

Persia, dan di Syria dengan bahasa Yunani Byzantin. Sekretaris *diwan* di sana adalah warganegara muslim yang berasal dari kedua golongan tersebut. Lalu, dengan munculnya Abdul Malik ibn Marwan, bentuk negara berubah menjadi kedaulatan (*mulk*). Rakyat berpindah dari standar hidup padang pasir yang rendah, kepada budaya menetap yang mewah, dan dari kesederhanaan buta huruf kepada kepiawaian aksarawi.

Di kalangan orang Arab dan orang-orang yang dibawah perlindungan (*mawla*) muncul para ahli tulis-menulis dan tata-buku. Maka, Abdul Malik memerintahkan Sulaiman ibn Sa'ad, gubernur Provinsi Yordan kala itu, supaya mengubah *diwan* Syria dengan bahasa Arab. Sulaiman melaksanakan pengalihan bahasa itu setahun penuh. Sarum sekretaris Abdul Malik, berdiri dan mengatakan di depan para penulis Romawi: "Carilah penghidupan selain keahlian ini. Allah telah memutus keahlian ini dari mata penghidupan Anda."

Mengenai *diwan* Iraq, al-Hajjaj memerintahkan sekretarisnya Shalih ibn 'Abdur Rahman — yang dapat menulis dengan bahasa Arab dan Persia — supaya menggunakan bahasa Arab dalam *diwan* Iraq itu. Shalih melaksanakan perintah al-Hajjaj, dan mulai menggunakan bahasa Arab di dalam *diwan*, menanggulangi keengganannya sekretaris al-Hajjaj sebelumnya, Zadan Farrukh. Shalih diangkat oleh al-Hajjaj setelah kematian Zadan dalam perang, bersama Abdur Rahman ibn al-Asy'ats. Dengan perubahan bahasa itu, sekretaris Persia merasa tidak berbahagia karena kehilangan mata pencarinya. Abdul Hamid ibn Yahya mengatakan: "Sungguh, sedikit kebaikan yang ada pada Shalih itu, tak besar perhatiannya terhadap sekretaris-sekretaris itu."

Kemudian, dalam daulah Bani Abbas, jabatan tersebut ditambahkan kepada wazir yang mengawasi orang-orang yang bertugas di sana. Demikianlah ihwal para putra Barmak, putra-putra Sahl ibn Naubakht, dan para wazir daulah Bani Abbas lainnya.

Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan jabatan ini, yang erat kaitannya dengan hukum syari'at, sejak dari yang khusus mengenai tentara hingga pendapatan dan pengeluaran uang di *baitul-mal*, dan perbedaan daerah perbatasan apakah dikuasai secara damai atau paksa, dan mengenai pelaksanaan jabatan ini bagi orang yang menjabatnya, prasyarat pengawasan dan sekretarisnya hingga ketetapan kesekretariatan, semuanya itu kembali kepada sumbernya yang berupa kitab-kitab mengenai undang-undang pemerintahan. Hal tersebut telah dituliskan di dalamnya. Namun, persoalan ini bukanlah tujuan buku ini. Kita membicarakannya sejauh

kaitannya dengan watak kedaulatan, yang menjadi objek pembicaraan kita.

Jabatan tersebut merupakan bagian terbesar dari seluruh kekuasaan raja (*mulk*). Bahkan, ia merupakan pilar ketiga dari pilar-pilar dasarnya. Kedaulatan membutuhkan prajurit, uang, dan alat komunikasi. Karenanya, raja memerlukan orang-orang yang akan membantunya mengurus persoalan yang berkenaan dengan "pedang", " pena", dan uang. Maka, orang yang menduduki jabatan pengumpulan pajak memperoleh bagian penting dari kedaulatan bagi dirinya sendiri.

Demikianlah yang terjadi di bawah daulah Bani Umayyah di Andalus, dan di bawah pemerintahan para penerusnya, *reyes de taifas*. Di dalam daulah Muwahhidun, orang yang menduduki jabatan itu adalah seorang Muwahhid. Dia mempunyai kebebasan mutlak untuk memungut, mengumpulkan, dan memegang uang, serta mengontrol kegiatan finansial, dan kemudian mengeluarkannya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dan tepat pada waktunya. Dia dikenal dengan *Shahib al-asyghal* (manajer bagian keuangan). Kadang-kadang, di beberapa tempat, jabatan itu ditangani oleh orang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal itu, meskipun dia bukan seorang Muwahhid.

Ketika Banu Abi Hafsh berkuasa penuh atas Ifriqiyah, banyak orang melakukan eksodus meninggalkan Andalusia. Tokoh-tokoh Andalus yang dikucilkan mendatangi Bani Hafsh. Di antara mereka ada yang pernah melakukan pekerjaan ini di Andalusia, seperti Banu Sa'id, penguasa-penguasa Alkala (*al-Qal'ah*) dekat Granada, yang dikenal dengan Banu Abi I-Husain. Bani Hafsh mempercayakan pengawasan pajak kepada mereka, seperti telah mereka lakukan di Andalusia. Silih-berganti mereka mempekerjakan orang-orang Andalus dan Muwahhid untuk pengawasan tersebut. Selanjutnya, para akuntan dan sekretaris merampas kekuasaan itu, sehingga kaum Muwahhid kehilangan pekerjaannya. Lalu, setelah kedudukan penjaga pintu (*hajib*) menjadi begitu penting, dan kekuasaan eksekutifnya melampaui seluruh bagian pemerintahan, lembaga *Shahib al-asyghal* menjadi demikian berpengaruh. Orang yang menduduki jabatan itu dibawahi oleh penjaga pintu (*hajib*) dan menjadi tak lebih penting daripada pengumpul pajak. Dia kehilangan kekuasaan, yang tadinya telah dia miliki di dalam negara.

Dalam daulah Bani Murain masa kini, akuntansi pajak tanah dan gaji militer berada di tangan seorang pejabat. Dia memeriksa semua laporan keuangan. Sumbernya ialah *diwannya*, dan kekuasaannya setingkat di bawah kekuasaan raja atau wazir. Tanda ta-

ngannya menjadi bukti keabsahan laporan pajak tanah dan gaji militer.

Inilah pangkat-pangkat dan fungsi-fungsi pemerintahan yang prinsipil. Dan semua merupakan pangkat-pangkat yang tinggi, mencakup pelaksanaan kekuasaan secara umum, dan berhubungan langsung dengan raja.

Di dalam daulah Turki, fungsi ini bermacam-macam. Orang yang mengurusi diwan gaji tentara dikenal dengan inspektur tentara (*nadzir al-jaysy*). Orang yang bertugas mengurusi soal keuangan disebut wazir. Dia memiliki wewenang untuk mengawasi *diwan* pengumpulan pajak umum dari daulah. Inilah pangkat tertinggi di antara orang yang mengurus soal keuangan. Bagi orang-orang Turki, pengawasan atas keuangan terbagi ke dalam beberapa tingkatan, dikarenakan luasnya daerah kekuasaan, dan besarnya pemerintahan. Uang dan pajak negara terlalu banyak untuk ditangani oleh seorang saja, bagaimana pun kemampuan yang dia miliki. Oleh karena itu, diangkatlah seorang wazir untuk melakukan pengawasan umum terhadap soal keuangan. Namun, dia adalah orang kedua dari salah seorang mawla raja, dari mereka yang termasuk keluarga '*ashabiyoh* raja, dibawah golongan tentara, dan mereka menyebutnya *Ustadz-ad-dauloh*.¹⁾ Pejabat ini di luar pangkat wazir, yang melaksanakan semua perintah yang dapat dilakukannya. Dia merupakan seorang di antara amir besar di dalam negara, dan berada di bawah golongan tentara dan kasta militer.

Di kalangan bangsa Turki ada fungsi lain di bawah fungsi wazir, yang kesemuanya bertolak pada referensi soal-soal finansial dan tata-buku, dan terbatas di dalam kekuasaan atas persoalan-persoalan khusus. Yaitu, misalnya, inspektur dana khusus (*nadzir al-khash*), seorang yang langsung menangani keuangan pribadi raja, seperti yang berkenaan dengan tanah-tanah yang menjadi bagian-nya (*iqtha'at*), atau saham-sahamnya di dalam pajak tanah (*kharaj*), dan tanah-tanah yang dikenai pajak yang tidak termasuk bagian dari harta umum milik kaum muslimin. Ia berada di bawah kontrol amir, *Ustadz-ad-dar*, namun apabila wazir seorang tentara, *Ustadz-ad-dar* tidak punya wewenang atasnya. Inspektur dana khusus juga berada di bawah kontrol bendaharawan yang mengurusi harta raja, salah seorang di antara mameluknya, yang disebut

1) Di dalam terjemahan Franz Rosenthal, kata ini ditulis *Ustadz-ad-dar*, yang pada paragraf berikut dari Muqaddimah yang kami terjemahkan ini ditulis demikian pula.

Khazin-ad-dar (bendaharawan), karena jabatannya khusus berkenaan dengan kekayaan pribadi raja.

Demikianlah penjelasan tentang fungsi administrasi keuangan yang terdapat di dalam daulah Turki di Timur, setelah sebelumnya kita terangkan mengenai persoalan yang sama yang terdapat di Magribi. Allah pengatur segala-galanya. Tiada Tuhan selain Dia.

Departemen surat-menjurat resmi dan tulis-menulis

Jabatan ini tidak penting di dalam kedaulatan, karena banyak negara yang sama sekali tidak membutuhkan, bahkan sengaja membuangnya. Misalnya, dinasti-dinasti dimana kemurnian kebuta-dayaan kebadawiyanya belum dipengaruhi, perkembangan (kerajinan tangan) cukup menonjol.

Namun, di negara-negara Islam, situasi bahasa Arab dan kebiasaan mengekspresikan suatu hal dalam bentuk yang paling menyentuh, sangat membutuhkan jabatan tersebut. Oleh karena itu, tulis menulis (*kitabah*) seringkali memenuhi esensi suatu materi dalam bentuk yang lebih kena dibandingkan dengan ekspresi lisan. Sekretaris seorang amir Arab biasanya masih sanak, dan merupakan salah seorang pemberesar sukunya. Demikianlah yang terjadi dengan para khalifah dan orang terkemuka di kalangan sahabat di Syria dan Iraq, dikarenakan besarnya kepercayaan dan kebijakan yang tulus dari para anggota keluarga dan suku.

Setelah bahasa menjadi rancu dan merupakan bidang keahlian yang harus dipelajari, jabatan itu dipercayakan kepada orang yang benar-benar menguasai bahasa Arab. Di bawah pemerintahan Bani Abbas, jabatan itu dianggap tinggi. Dengan bekas sekretaris dapat mengeluarkan dokumen, dan membubuhkan tandatangannya. Dia memberi tanda dokumen-dokumen tersebut dengan segel (*khatam*) raja. Segel itu ditekankan pada tanah liat merah yang dicampur dengan air, dan disebut segel tanah liat. Dokumen itu dilipat dan dilem, selanjutnya kedua sisinya disegel. Kemudian, dokumen-dokumen dikeluarkan atas nama raja, dan sekretaris membubuhkan tandatangan ('alamah) nya pada pembukaan atau penutup dokument tersebut. Dia dapat memilih kehendak hati di mana hendak meletakkannya, begitu pula susunan bahasanya.

Selanjutnya, jabatan itu kadang-kadang kehilangan pamor ketika pada kenyataannya ada jabatan dan pangkat pemerintahan

yang lain yang mendapat penghargaan tinggi dari raja, atau karena wazir memperoleh kesempatan berkuasa penuh atas raja. Tandatangan sekretaris menjadi tidak berarti digantikan oleh tandatangan atasannya, dan inilah sekarang yang dianggap berlaku. Sekretaris membubuhkan tandatangan resmi juga, namun tandatangan atasannya yang membuat dokumen itu syah. Kenyataan demikian terjadi pada akhir pemerintahan daulah Bani Hafsi, ketika jabatan penjaga pintu (*hijabah*) memperoleh kepercayaan, dan mereka bertindak sebagai wakil raja, kemudian berkuasa penuh atas tugas kontrol. Tandatangan sekretaris menjadi kurang berarti, tapi masih tetap dibubuhkan pada dokumen-dokumen untuk menyatakan bahwa dulunya hal itu benar-benar dipentingkan. Penjaga pintu membuat peraturan bagi sekretaris untuk menandatangani surat-suratnya dengan membubuhkan sebuah tanda garis (*khat*), dan dia dapat memilih suatu formula ratifikasi sesuai dengan kehendaknya. Sekretaris tunduk padanya dan melaksanakan pembubuhan tanda-tanda yang berlaku. Kadangkala raja melakukan sendiri pekerjaan penjaga pintu apabila dia terlalu menguasai segala yang menyangkut urusannya sendiri, sampai-sampai raja membuat ketentuan bagi sekretaris untuk membubuhkan tandatangannya.

Salah satu fungsi jabatan sekretaris ialah *tawqi'*. Maksudnya, sekretaris duduk di depan raja selama berlangsungnya pengadilan dan penetapan hukuman dalam forum-forum umum, dan sekretaris mencatat — seringkali dengan kata-kata yang amat singkat dan begitu mengenai sasaran — ketetapan yang diterimanya dari raja mengenai pengaduan yang diajukan. Selanjutnya, ketetapan itu diluarkannya sebagaimana adanya, atau dibuatkan salinannya dalam bentuk dokumen yang menjadi milik pengadu. Orang yang memberikan *tawqi'* perlu sekali memiliki pengetahuan yang dalam mengenai *balaghah*, sehingga *tawqi'*-nya benar.

Ja'far ibn Yahya menuliskan *tawqi'*-nya atas pengaduan yang disampaikan kepada ar-Rasyid, serta menangani pengaduan itu (dengan *tawqi'*) kembali kepada pengadunya. Para ahli *balaghah* berlomba untuk memperoleh *tawqi'*-nya, dengan maksud mengetahui gaya dan macam *balaghah*. Hingga dikatakan bahwa setiap pengaduan yang diberi *tawqi'* oleh Ja'far ibn Yahya terjual seharga satu dinar. Demikianlah sikap berbagai dinasti terhadap masalah ini.

Ketahuilah, bahwa orang yang bertugas memangku fungsi ini haruslah terpilih dari kalangan teratas, berbudi halus, menguasai

banyak ilmu, dan memiliki kemampuan berbahasa (balaghah) yang baik. Dia pasti akan berhadapan dengan cabang-cabang prinsipil ilmu pengetahuan, sebab hal semacam itu akan ditemukan dalam pertemuan dan forum pengadilan raja. Tambahan lagi, untuk bergaul dengan raja-raja, seseorang dituntut bertindak sopan dan memiliki pembawaan dari sifat mulia. Dia juga harus mengetahui rahasia balaghah suatu perkataan, mampu menulis surat, dan dapat segera menemukan kata-kata yang mencakup arti yang dimaksudkan.

Pada beberapa daulah, pangkat sekretaris dipercayakan kepada militer, selama pemerintahan tersebut dituntut menjauhkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, demi kesederhanaan solidaritas-sosial yang berlaku di kalangan mereka. Raja biasanya memberikan jabatan dan pangkat kepada orang-orang yang termasuk di dalam solidaritas sosialnya (*'ashabiyah*). Administrasi finansial, "pedang", dan jabatan sekretaris, dipilihkan dari kalangan mereka. "Pedang" tidak membutuhkan pengetahuan. Tapi, administrasi keuangan dan kesekretarisan membutuhkannya. Yang terakhir membutuhkan pengetahuan balaghah, dan yang pertama membutuhkan pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, raja memilih orang yang akan menjadi sekretaris dari kalangan terpelajar, jika memang sedang dibutuhkan, dan dia pun mempercayakan jabatan itu kepadanya. Namun, ada¹ kekuasaan lain yang diberlakukan oleh orang-orang yang masuk dalam solidaritas sosial raja membawahi kekuasaan sekretaris, dan segala tindak-tanduknya berada dibawah pengawasan atasannya, seperti yang terjadi sekarang di dalam daulah Turki di Timur. Jabatan ketua sekretaris berada di bawah wewenang "sekretaris negara" (*Sahib al-insya'*). Namun sekretaris negara berada di bawah kontrol seorang amir yang berasal dari kalangan solidaritas sosial raja, yang disebut *Dawidar*. Raja selalu meminta bantuannya, percaya kepadanya, dan merasa tenang dengannya, sedangkan kepada sekretaris dia hanya meminta bantuan mengenai persoalan yang berhubungan dengan balaghah, kesesuaian mengungkapkan sesuatu, membungkam rahasia, dan hal lain yang sehubungan dengannya.

¹ Teks aslinya berbunyi *tidak ada*, dengan tambahan kata *la* bahasa Arab yang artinya *tidak*. Teks asli demikian kontradiktif dengan maksud yang dikandung. Di dalam *tahqiq*-nya Dr. Abdul Wahid Wafii membuang kata *la* tersebut. Demikian pula yang kita dapatkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Banyak sekali kriteria yang berlaku bagi pemangku jabatan sekretaris yang diperhatikan raja di dalam memilih dan membekalkannya dari berbagai jenis manusia. Kriteria paling baik dituturkan sekretaris Abdul Hamid¹ dengan lengkap di dalam *Surat*-nya yang dia kirimkan kepada sekretaris-sekretaris bawahannya. Bunyinya sebagai berikut :

"*Amma ba'du.* Semoga Allah menjaga Anda, pelaksana keahlian kesekretariatan, dan semoga Dia memelihara Anda, dan melimpahkan keberhasilan dan petunjuk. *Allah 'azza wa jalla* telah menciptakan para nabi dan rasul — semoga salawat dan salam Allah dilimpahkan kepada mereka semua — dan raja-raja yang mulia."

"Setelah mereka, Allah menjadikan manusia beragam dan bermacam-macam, meskipun hakikatnya mereka sama. Allah memberi mereka berbagai keahlian yang berbeda, dan berbagai usaha yang beragam, juga yang memungkinkan mereka memperoleh penghidupan dan rezeki."

"Dia memberi Anda, para sekretaris, kesempatan yang besar untuk menjadi manusia terpelajar dan cendekia, memiliki pengetahuan dan pendirian yang baik. Dengan Anda, apa yang baik bagi khilafah terurus, dan banyak persoalan menjadi tegas. Melalui nasihat Anda, Allah memperbaiki pemerintahan untuk kepentingan umat manusia, dan menjadikan kota-kota mereka makmur."

"Raja tidak dapat melepaskan diri dari Anda — satu-satunya yang dapat membuat ia menjadi raja yang kompeten. Kedudukan Anda bagi para raja ialah sebagaimana kedudukan telinga untuk mendengar; mata untuk melihat; lidah untuk berbicara; dan tangan untuk menyentuh."

"Semoga Allah memberi kenikmatan kepada Anda dengan keahlian mulia yang telah diperuntukkan Anda, dan semoga Dia tidak mencabut nikmat besar yang telah dilimpahkan itu. Tak seorang pun ahli segala macam keahlian yang lebih membutuhkan daripada Anda untuk mengkombinasikan semua sifat baik yang terpuji dan perilaku mulia yang dikenang serta diperhatikan."

1 Wafat tahun 132 (750). Orang pertama yang menciptakan gaya bahasa surat-menurut di dalam sastra Arab. Konon dia guru kanak-kanak sebelum menjabat dalam bidang kesekretariatan di istana Hisyam ibn Abdul Malik. Dia memiliki *Enam Surat*, yang terkenal adalah *Surat Kepada Para Sekretaris*, yang dimukilkhan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* ini. Dia sempat meneruskan karirnya hingga masa pemerintahan Marwan II.

"Wahai para sekretaris, jika Anda kehendaki, di dalam surat berikut ada perincian sifat Anda. Sekretaris membutuhkan bagi dirinya, serta tuannya, yang mempercayakan urusan penting kepada-nya, dan mengharapnya, supaya lemah lembut bila dibutuhkan, agar paham bila keadilan dibutuhkan, supaya berani apabila keberanian dibutuhkan, agar ragu-ragu apabila sikap ragu-ragu dibutuh-kan."

"Dia harus memperhatikan kehormatan diri, keadilan, dan kejujuran. Dia harus menjaga rahasia. Dia harus setia dalam keadaan sukar. Dia hendaknya mengetahui malapetaka yang bakal menimpa. Dia harus mampu meletakkan sesuatu pada tempat yang sebaik-baiknya, dan kemalangan pada sifat yang setepat-tepatnya. Dia sudah harus mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, serta mendalaminya, dan jika tidak mendalami hendaknya dia menguasai secukupnya."

"Berdasarkan kebijakan alamiahnya, pendidikan yang baik, dan pengalamannya yang berharga, hendaknya dia mengetahui sesuatu yang terjadi atas dirinya sebelum peristiwa itu menimpa, dan dia harus mengetahui akibat tindakannya sebelum tindakan itu dimulai. Dia harus membuat persiapan yang setepat-tepatnya untuk setiap hal, dan harus meletakkan sesuatu setepat-tepatnya, dan seperti biasanya."

"Oleh karenanya, wahai seluruh sekretaris, berlombalah untuk mencapai segala macam pendidikan, dan untuk mendalami ilmu pengetahuan agama. Mulailah dengan pengetahuan tentang Kitab Allah *azza wa jalla* dan kewajiban-kewajiban agama. Kemudian, pelajari bahasa Arab, agar Anda terlatih berbicara. Lalu, kuasai kaligrafi sebaik-baiknya untuk menjadi ornamen bagi surat-surat Anda. Riwayatkan syair-syair, kenali ungkapan dan gagasan asing dalam syair-syair itu. Kenali peristiwa-peristiwa politik bangsa Arab dan non-Arab, dongeng-dongeng kedua bangsa tersebut serta masing-masing biografi, sebab hal itu akan banyak membantu Anda lakukan. Jangan meremehkan pelajaran akuntansi, sebab itu merupakan dasar utama register pajak tanah."

"Bencilah terhadap ambisi pribadi yang timbul, baik yang ketertutuhan maupun yang rendah, dan segala sesuatu yang buruk dan hina. Sebab semua itu mendatangkan kehinaan dan menghancurkan kesekretarisan. Jangan membiarkan keahlian Anda hina-dina. Jagalah diri dari fitnah dan hasut, dan segala tindakan orang bo-

doh."

"Berhati-hatilah terhadap sikap sompong, dungu, dan bangga diri, sebab hal itu merupakan permusuhan tanpa rasa benci. Cintalah satu sama lain demi Allah *azza wa jalla* di dalam keahlian Anda. Nasihat teman-teman Anda untuk mempraktekkannya dengan cara yang paling sesuai dengan orang-orang mulia, adil dan terke-muka dari kalangan orang-orang terdahulu."

"Jika salah seorang di antara Anda sedang dalam kesibukan luar biasa, hormatilah dan hibur dia, hingga segalanya kembali pu-lih. Jika salah seorang di antara Anda sudah tua dan tidak mampu lagi memperoleh penghidupan dan mengunjungi sahabat-sahabatnya. Ambil pelajaran dari pengalamannya yang berharga, dan pe-getahuannya yang matang."

"Hendaknya setiap Anda lebih memperhatikan asisten-asis-tensinya, yang kelak akan lebih dibutuhkan daripada putra-putra dan sanak-saudaranya. Apabila suatu pujian datang kepada seorang di antara Anda, hendaklah dilimpahkan pada sejawat lain; tapi bila tertimpa suatu kesalahan, hendaklah dipikul sendiri. Waspadalah terhadap kesalahan, ketergelinciran, dan sesuatu yang mengganggu apabila situasi dan kondisi berubah. Para sekretaris, aib yang akan menimpa Anda lebih cepat datangnya daripada kepada para pem-baca surat-surat yang Anda buat, dan juga lebih membinasakan Anda."

"Anda sudah mengetahui bahwa masing-masing Anda memi-iliki seorang tuan, seorang yang mengeluarkan dari miliknya sebesar kewajiban yang dituntut sebagai haknya, maka masing-masing Anda memiliki kewajiban untuk membalaunya, selama itu pantas, de-negn kesetiaan, terima kasih, tenggang rasa, kesabaran, kebaikan, nasihat, menyimpan rahasia, serta menampakkan perhatian yang besar dengan tindakan bila tuannya membutuhkannya. Sadarlah terhadap kewajiban Anda — Allah memberi Anda keberhasilan — di dalam keadaan baik dan buruk, dalam kekurangan sebagaimana juga di dalam kemurahan dan kebaikan, di dalam kebahagiaan dan kemalangan. Beberapa anggota dari keahlian yang mulia ini, yang memiliki sifat-sifat tersebut, maka sifat-sifat itu akan bertambah baik."

"Apabila salah seorang di antara Anda hendak ditunjuk men-duduki suatu jabatan, atau apabila sesuatu urusan yang menyang-

kut ciptaan Allah dan keluarga-Nya (yang diberi-Nya nafkah)¹ hendak diserahkan kepada salah seorang di antara Anda, hendaklah dia memikirkan Allah *azza wa jalla* dan patuh-taat kepada-Nya. Hendaknya dia kasih sayang kepada orang lemah, dan berlaku adil terhadap orang teraniaya.

Semua makhluk adalah keluarga Allah. Makhluk yang paling Dia cintai adalah makhluk yang paling kasih sayang terhadap keluarga-Nya. Selanjutnya, hendaklah menjadi hakim dengan adil, hormat kepada orang-orang mulia (keluarga Rasulullah), membagi-bagikan harta rampasan yang diperoleh dalam perang melawan orang-orang kafir, serta mendatangkan peradaban bagi negeri. Hendaknya dia bersahabat dengan rakyat, dan tidak menyakiti mereka. Hendaknya dia merendahkan diri dan lemah lembut di dalam jabatannya, serta ramah-tamah dalam menangani pencatatan pajak tanah, dan dalam menyelesaikan pengaduan yang diajukan.”

”Apabila salah seorang di antara Anda bersahabat dengan seorang, maka selidikilah pembawaan! Bila sudah mengetahui baik dan buruknya, Anda dapat membantunya untuk melakukan hal-hal baik, serta berusaha menghindarkannya dari melakukan hal-hal buruk yang diimpikannya. Anda harus dapat melakukannya dengan cara yang paling halus dan rapi.”

”Anda mengetahui bahwa seseorang yang mengurus seekor binatang dan mengerti pekerjaannya, dia akan berusaha keras untuk mengetahui sifat binatang itu. Jika binatang itu gemar berpacu, dia tidak akan mendorongnya sewaktu menunggang. Jika binatang itu gemar menyepak, dia memberi perhatian pada kaki depannya. Jika dia khawatir binatang itu akan kaget, dia menepuk-nepuk kepalamanya. Jika binatang itu membandel, dengan hati-hati dia menundukkan nafsunya untuk berjalan ke mana saja binatang itu mau. Di dalam ungkapan deskriptif tentang mengurus seekor binatang terkandung hal-hal baik bagi mereka yang hendak memimpin umat manusia, bergaul dengan mereka, membaktikan diri pada mereka, serta mengadakan hubungan akrab dengan mereka.”

”Sekretaris, dengan pendidikannya yang tinggi, keahliannya yang mulia, cara bertindaknya yang rapi, serta pergaulannya dengan orang-orang yang memusyawarahkan dengannya, mendiskusi-

¹ Di dalam terjemahan Franz Rosenthal, *ciptaan Allah dan keluarganya* diterjemahkan dengan *God's children*, padahal anak-anak tak mewakili kata *keluarga* (*'iyadun*) yang berarti semua orang yang segala nafkahnya ditanggung kepala keluarganya.

kan sesuatu hal dengannya dan belajar darinya atau takut pada kekerasannya, membutuhkan sikap beramah-tamah terhadap sahabatnya, menyanjung mereka, serta melayani keinginan mereka, lebih banyak daripada orang yang mengurus binatang yang tidak memberi jawaban, tidak mengetahui apa yang benar, tidak mengerti apa yang dikatakan padanya, dan hanya menuruti langkah yang dikendalikan penunggangnya."

"Ramah-tamahlah — moga-moga Allah menganugerahkan kasih-sayang kepada Anda — sewaktu menyelidiki sesuatu hal. Pergunakan refleksi dan pengetahuan sebanyak mungkin, dengan izin Allah Anda akan terhindar dari kekerasan, kejengkelan, dan ketidak sopanan sebagian orang yang Anda ajak kerjasama. Mereka akan sepakat dengan Anda, dan insya Allah, Anda akan memiliki persaudaraan dan belas kasihan mereka."

"Jangan sekali-kali Anda berlebihan dalam bertindak, atau melampaui batas dalam berpakaian, kuda tunggangan, makanan, minum, rumah, pembantu-pembantu, atau dalam hal lain yang berkenaan dengan kedudukan, sesuai dengan hak Anda. Meskipun ke muliaan dari keahlilan secara khusus diberikan Allah kepada Anda, sesungguhnya Anda adalah pelayan yang tidak dibenarkan memberikan pelayanan khidmah setengah-setengah. Anda adalah pengemban amanat yang tidak dibenarkan boros. Cobalah menggunakan kesopanan Anda dengan terencana dalam semua hal yang telah saya sebutkan dan saya jelaskan. Hindari ulah boros dan akibat buruk kemewahan. Itu semua melahirkan kemiskinan dan mendatangkan kehinaan. Orang-orang yang boros dan hidup mewah sangatlah memalukan, khususnya jika mereka merupakan sekretaris dan orang terpelajar."

"Segala hal berulang dengan sendirinya, dan sebagian menjadi petunjuk bagi yang lain. Ajaklah diri Anda terbimbing ke masa depan dengan pengalaman yang lampau. Kemudian, pilihkan metode melakukan suatu pekerjaan yang jelas batasannya, lebih akurat, dan memberikan persepsi akibat yang terpuji. Ketahuilah, bahwa ada suatu hal yang menghancurkan prestasi, yaitu banyak memberikan persoalan. Orang yang melukannya akan terlepas dari mempergunakan pengetahuannya dan kemampuannya untuk berpikir. Karenanya, masing-masing Anda, ketika berada pada jabatannya, berusahalah untuk berbicara secukupnya; singkat memberikan persoalan yang diajukan dan dalam memberikan jawaban;

serta berdasarkan argumentasi yang kuat dan padat, sebab didalamnya terkandung kemaslahatan pekerjaan. Ia juga menghindarkannya dari banyak campur baur dengan hal lain. Dia akan banyak berdoa, memohon kepada Allah supaya Allah memberinya keberhasilan, dan membantunya dengan petunjuk-Nya, khawatir dia terjerumus ke jurang kesalahan yang berbahaya bagi tubuh, akal, dan pendidikannya."

"Apabila seseorang di antara Anda mengira atau mengatakan bahwa kualitas dan efisiensi yang tinggi dari pekerjaannya merupakan hasil kepandaian dan pengetahuannya semata, maka dia menghasut Allah. Allah akan membiarkannya bergantung kepada dirinya tidaklah cukup memadai mengurus tugasnya. Hal ini bukanlah rahasia bagi orang yang memikirkannya."

"Jangan ada seorang pun di antara Anda yang mengatakan bahwa dia memiliki pengetahuan yang paling baik terhadap segala persoalan, atau lebih pandai menyelesaikan masalah yang sukar, daripada sahabatnya seprofesi, dan dari orang yang bekerjasama dengannya. Di antara dua sosok manusia, yang paling cendekia bagi orang terpelajar ialah yang melepaskan diri dari sifat bangga, dan yang menyatakan bahwa sahabatnya lebih cendekia dan lebih ahli daripadanya."

Namun, keduanya haruslah mengetahui kemurahan Allah *azza wa jalla* dalam menganugerahkan nikmat-Nya.

"Jangan ada seorang pun yang tertipu oleh pendapatnya sendiri, dan menyatakan bahwa dirinya bebas dari kesalahan. Jangan ada yang berusaha melemparkan saudaranya, lawannya berdiskusi, koleganya serta familiinya. Masing-masing wajib memuji Allah tunduk akan kebesaran-Nya, merasa hina atas keperkasaan-Nya, serta membicarakan nikmat karunia-Nya."

"Di dalam surat saya ini, mari saya nukilkhan peribahasa lama: 'Barang siapa mau menerima nasihat yang baik, dia akan berhasil'. Dan inilah hakikat surat ini. Oleh karena itu, saya meletakkan pada bagian akhir, dan saya tutup surat ini dengannya. Semoga Allah memelihara kita, wahai seluruh pelajar dari sekretaris, sebagaimana Dia memelihara orang yang secara langsung Dia kehendaki, dengan membuat mereka bahagia dan memperoleh petunjuk. Dia dapat melakukannya, dan itu ada di tangan-Nya."

"Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh".

Di Ifriqiyah sekarang, orang yang menjabat kepala polisi disebut 'hakim'. Di Andalusia dinamakan 'wali kota' (*shahib al-madinhah*). Di daulah Turki (di Mesir) dikenal sebagai 'gubernur' (*wali*). Jabatan-jabatan itu berada di bawah kekuasaan pemangku 'pedang' yang kadang-kadang mempergunakan kepala polisi untuk menetapkan perintah-perintahnya.

Jabatan kepala polisi semula diciptakan oleh daulah Bani Abbas. Orang yang memangkunya memiliki tugas ganda. Pertama, berhubungan dengan tindakan-tindakan kriminal di medan penyelidikan, dan kedua, menentukan hukuman (*hudud*). Syari'at agama tidak dapat berhubungan langsung dengan tuduhan yang diajukan di dalam tindakan kriminal. Syari'at agama hanya berhubungan langsung dengan penetapan hukum. Lain halnya dengan kepemimpinan politik, yang dapat berhubungan langsung dalam penyelidikan. Pimpinan politik melakukannya melalui *hakim* (kepala polisi) yang – apabila dia lengkap memiliki *qarinah* berhak memaksa pelaku tindak kriminal supaya mengaku, berdasarkan tuntutan kepentingan umum. Orang yang bertugas mengurus penyelidikan dan selanjutnya menetapkan hukuman di mana *qadli* (hakim) tidak mempunyai wewenang untuk bertindak terhadap peristiwa yang terjadi – maka orang tersebut dinamakan 'kepala polisi'. Sering terjadi, dia diberi wewenang mutlak terhadap tindakan kriminal dan hukum, dan semuanya itu dijauhkan dari yurisdiksi *qadli* (hakim). Pangkat ini dinyatakan sebagai satu reputasi tinggi yang dipercayakan kepada pemimpin militer serta pembesar khusus dari kalangan *mawla* mereka.

Secara tidak langsung ia menyatakan tidak ada kekuasaan eksekutif umum terhadap semua kelas (golongan manusia), sebab yurisdiksinya hanya mencakup orang bawahan dan orang yang biasa ragu-ragu, serta meliputi usaha menyadarkan orang-orang yang galak dan para pelaku tindak kriminal.

Kemudian, pada daulah Bani Umayah di Andalusia, wibawa jabatan tersebut semakin tinggi. Ia terbagi atas 'polisi besar' dan 'polisi kecil'. Yurisdiksi 'polisi besar' meluas sampai pada golongan atas dan bawah. Juga memiliki wewenang yurisdiksi terhadap pejabat pemerintah yang bertindak zalim, bertugas menyadarkan mereka, kaum kerabat mereka, serta orang lain yang berwibawa dan

mempunyai hubungan erat sebagai *mawla* mereka. Kepala 'polisi kecil' hanya berurusan dengan rakyat awam. Kepala 'polisi besar' kursinya di pintu istana raja. Dia memiliki *rajl* (pelayan lelaki) bertempat didekatnya yang boleh meninggalkan apabila tugas memerlukan. Jabatan itu hanya dipercayakan kepada pembesar-pembesar negara, yang kadang-kadang menjadi batu loncatan untuk menduduki jabatan *wizarah* dan *hijabah*.

Sedangkan di dalam daulah Muwahhidun di Magribi, jabatan itu memiliki kadar perhatian banyak orang, meskipun tidak memiliki yurisdiksi umum. Dipercayakan hanya kepada para pemuka dan pembesar dari kalangan Muwahhidun. Ia tidak memiliki kekuasaan terhadap pejabat pemerintahan. Kini, pentingnya jabatan itu sudah benar-benar merosot, dan sudah tidak lagi dipangku oleh para pemuka kaum Muwahhidun, dan sudah dapat dipercayakan kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Sedang di dalam daulah Bani Marin sekarang ini di Timur, jabatan itu pengurusannya berkisar di dalam *rumah-rumah* orang yang menjadi sekutu (*mawla*) dan tanggungan Bani Marin.

Sedangkan di dalam daulah Turki di Timur, jabatan itu dipercayakan kepada para pemuka Turki atau keturunan rakyat dari dinasti Kurdi yang lampau. Mereka dipilih sesuai dengan kekuatan dan resolusi yang mereka pertunjukkan dalam memaksakan praktik hukum. Tujuannya ialah untuk membekukan korupsi, membasi kriminalitas, menghancurkan dan mengobrak-abrik pusat kegiatan kriminil, serta untuk memaksakan berlakunya hukum yang telah ditetapkan oleh syari'at agama dan kekuasaan politik, sebagaimana pula dituntut oleh pelaksanaan kepentingan umum di kota. Dan Allah-lah yang menggantikan malam dengan siang. Dia maha perkasa maha kuasa. Dan Allah *taala* lebih mengetahui.

Departemen Angkatan Laut

Angkatan Laut (*qiyadatul asathil*) merupakan salah satu pangkat dan fungsi negara dalam Kerajaan Magribi dan Ifriqiyyah. Lembaga ini dipimpin oleh pemangku jabatan "pedang". Dalam is-tillah yang biasa dipakai, ia disebut *Almiland*, dengan salah satu 7 empatik. Kata itu berasal dari bahasa Franka (orang-orang Kristen Eropa).

Pangkat admiral atau Angkatan Laut menjadi ciri khas Kera-

jaan Ifriqiyah dan Magribi, karena keduanya berada di tepi selatan Laut Tengah. Sepanjang pantai selatannya, tanahair negeri Barbar memanjang dari Ceuta sampai Aleksandria, hingga ke Syria. Sepanjang pantai utaranya adalah daratan Andalusia, Franka, Slavia, dan Rumawi (Byzantium), terus membujur hingga Syria, dan disebut Laut Rumawi atau Laut Syria, dan dinisbahkan kepada penduduk yang mendiami pantai tersebut. Penduduk yang tinggal di pesisir dan pantai kedua sisi Laut Tengah ini lebih banyak berhubungan dengan kondisi-kondisi maritim dibandingkan dengan negara maritim lainnya.

Bangsa Rumawi, Franka, dan Goth tinggal di pantai selatan Laut Tengah. Peperangan dan perniagaan kebanyakan mereka lakukan melalui laut. Mereka terlatih mengarungi lautan dan menghadapi perang bahari. Ketika penduduk ini mendambakan penaklukan atas pantai selatan, sebagaimana bangsa Rumawi menaklukkan Ifriqiyah, atau Goth menaklukkan Magribi, mereka pun menuarkan armada mereka. Mereka menaklukkan bangsa Barbar, dan merampas kekuasaan dengan menggunakan armada-armada perang. Mereka menguasai kota Carthago, Sbeitla, Jalula, Murnaq, Cherchel, dan Tangier. Gubernur Charthago yang lama memerangi Gubernur Roma serta mengirimkan armada yang dilengkapi tentara dan peralatan perang. Demikianlah, berlayar di laut merupakan kebiasaan penduduk kedua pantai Laut Tengah, yang sudah terkenal sejak dulu sampai sekarang.

Setelah kaum muslimin menguasai Mesir, Umar bin Khattab menulis surat kepada Amr bin al-'Ash — semoga ridla Allah diberikan kepada mereka berdua — meminta supaya dia melukiskan laut kepadanya. Amr membalas: "Laut adalah makhluk raksasa, yang dinaiki makhluk kecil — bagi ulat diatas lidi." Umar ketika itu juga melarang kaum muslimin mengarungi lautan. Tak seorang Arab pun mengarunginya, kecuali di luar pengetahuan Umar, dan jika ketahuan dia pun menerima siksaan, sebagaimana Afrajah bin Hartsamah al-Azdi — pemimpin kota Bajilah, ketika 'Amman memeranginya. Sampailah berita kepada Umar bahwa dia berperang di lautan. Namun dia membantah. Tapi Umar mencercanya dengan keras karena Afrajah mengarungi lautan untuk berperang.

Keadaan demikian terus berlangsung hingga masa pemerintahan Mu'awiyah. Dia mengizinkan kaum muslimin mengarungi lautan, serta melakukan jihad dengan mempergunakan kapal. Karena

kebadawiannya, bangsa Arab tidak pandai dalam ilmu bahari dan mengarungi lautan. Sedangkan bangsa Romawi dan Franka, karena pengalaman mereka mengarungi lautan, serta adanya fakta bahwa mereka telah maju di dalam berlayar menaiki kapal, menjadi terbiasa dengan laut dan terlatih dalam navigasi.

Kedaulatan dan pemerintahan bangsa Arab tegak mengakar dan kokoh. Bangsa-bangsa non-Arab menjadi pelayan bangsa Arab, berada di bawah kekuasaan mereka. Masing-masing ahli kerajinan menawarkan jasa baiknya kepada mereka. Mereka menggunakan bangsa-bangsa pelaut untuk kebutuhan mereka yang berkenaan dengan kebaharian. Pengalaman mereka dalam mengarungi lautan dan dalam hal navigasi semakin berkembang maju, dan mereka pun berusaha untuk benar-benar ahli. Timbul keinginan untuk melakukan jihad melalui laut. Mereka membuat perahu dan kapal perang, serta mengisi armada mereka dengan prajurit dan senjata. Mereka mengangkut bala tentara dan serdadu untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di seberang lautan, khususnya provinsi dan daerah perbatasan terdekat dari pantai Laut Tengah, seperti Syria, Ifriqiyah, Magribi, dan Andalusia.

Khalifah Abdul Malik memerintahkan Hassan bin an-Na'man — Gubernur Ifriqiyah — mendirikan pabrik peralatan maritim di Tunisia, sebab dia ingin melancarkan jihad. Dari sana, penaklukan atas Sisilia diberangkatkan, di masa pemerintahan Ziadatullah I — putra Ibrahim bin al-Aghlab, atas titah Asad bin al-Furath, seorang syeikh Alfutya. Dari sana, dan pada masa itu pula, ditaklukkan Qusharrat. Sebelumnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun Allah belum menyerahkan kota itu di tangannya. Kota itu baru takluk di tangan Ibnu al-Aghlab dengan panglimanya Asad bin al-Furat. Setelah itu, di bawah daulah Bani Ubaidi (Fatimi) dan Bani Umayah (Andalusia), armada Ifriqiyah dan Andalusia terus-menerus bergantian menaklukkan kota demi kota, dan menghancurkan daerah pantai.

Di masa pemerintahan Abdurrahman an-Nashir, armada Andalusia mencapai sekitar dua ratus kapal, dan armada bangsa Afrika mencapai jumlah yang sama, atau mendekatinya. Kapitan laut di Andalusia adalah Ibnu Dumahis.¹⁾ Bandar yang dipergunakan armada Andalusia untuk *docking* dan mengerek layar adalah Bija-

1 Dalam terjemahan F. Rosenthal tertulis *Rumahis*.

yah (Pechina) dan Almeria. Armadanya menyatu berdatangan dari semua provinsi. Setiap daerah, tempat kapal dibuat, menambahkan satu unit armada yang berada di bawah pengawasan seorang panglima laut yang bertugas mengurusi segala yang berkaitan dengan perang dan persenjataan. Di sana juga terdapat seorang kapitan yang mengatur gerak armada, menggunakan angin ataupun kayuh. Dia juga mengatur urusan penurunan sauh di dermaga. Apabila satuan armada perang yang besar berkumpul untuk melancarkan perang dalam skala yang luas, atau untuk urusan penting pemerintah, armada-armada itu berkumpul di bandar yang sudah ditentukan. Raja mengisi armada itu dengan orang yang berasal dari klangan pasukannya yang terbaik serta *mawlawya*, dan meletakkan mereka di bawah pengawasan satu komando (amir) yang termasuk golongan kelas paling tinggi dari rakyat kerajaannya. Lalu dia melepaskan mereka, dan menunggu kepulangan mereka membawa kemenangan dan harta rampasan (*ghanimah*).

Selama masa pemerintahan daulah Islamiyah, kaum muslimin menaklukkan seluruh sisi lautan ini. Kekuasaan dan dominasi mereka semakin meluas. Bangsa-bangsa Kristen tidak dapat berbuat apa-apa terhadap armada kaum muslimin, di mana pun di Laut Tengah. Sepanjang waktu, kaum muslimin mengarungi gelombang untuk menguasai semua semenanjung yang membujur di pantai Laut Tengah, seperti Mayorca, Minorca, Ibiza, Sardinia, Sisilia, Pantelleria, Malta, Crete, Cyprus, dan semua provinsi Mediterranean Romawi dan Franka. Abu I-Qasim asy-Syi'i¹) dan para putranya mengirimkan armada untuk memerangi semenanjung Genoa dari al-Mahdiyah. Mereka pulang beroleh kemenangan dan harta rampasan. Mujahid al-Amiri, pemimpin Dunia, salah seorang *muluk at-thawaif* (*reyes de taifas*), menaklukkan daratan Sardinia dengan armadanya pada tahun 405 (1014/15). Orang-orang Kristen merebutnya kembali pada waktunya.

Selama masa itu, kaum muslimin menguasai bagian terbesar dari luasnya laut ini. Armada mereka datang dan pergi, dan pasukan-pasukan muslimin mengarungi lautan naik kapal dari Sisilia sampai ke dataran luas di pantai utara. Mereka datang menghadap raja-raja Franka, dan mengadakan penghancuran di dalam kerajaan itu. Ini terjadi di masa pemerintahan Bani Abi I-Husayn²), raja-raja

1 Al-Qasim, raja Bani Fatimi kedua, memerintah dari 934 — 946.

2 Gubernur Sisilia di akhir abad X dan permulaan abad XI.

Sisilia yang mendukung propaganda Bani Ubaidi (Fatimi) di sana. Bangsa-bangsa Kristen menaiki armada mereka menuju sisi tenggara Laut Tengah, hingga daerah pantai yang didiami orang Franka dan Slavia, serta Semenanjung Rumania (Aegean), dan tidak melampaui daerah itu. Armada muslim menyambar armada Kristen secepat singa menyambar mangsanya. Mereka memenuhi sebagian besar permukaan Laut Tengah ini dengan peralatan dan jumlah mereka, serta mempengaruhi berbagai hal melalui misi damai dan perang. Tak satu pun "papan nama" Kristen muncul di sana.

Namun, begitu daulah Bani Ubaidi (Fatimi) dan Bani Umayyah mengalami kemunduran dan lemah, serta dipengaruh penyakit tua, orang-orang Kristen mencaplok serta menguasai dataran timur Laut Tengah seperti Sisilia, Crete, dan Malta. Kemudian, mereka terus melancarkan tekanan terhadap pantai-pantai Syria selama masa ini, serta menguasai Tripoli, Ascalon, Tyre, dan Akka. Mereka mengalahkan Baitul Maqdis (Yerusalem) dan membangun sebuah gereja di sana. Mereka mengalahkan Bani Khazrun Tripolitania, kemudian menaklukkan Gabes dan Sfax serta memaksakan pajak suara (jizyah) atas penduduknya. Lalu mereka menaklukkan al-Mahdiyah, tempat kedudukan raja-raja Bani Ubaidi (Fatimi), serta merampasnya dari tangan anak-cucu Balakin bin Ziri. Pada abad kelima, mereka pernah memiliki peranan penting di Mediteranean.

Di Mesir dan Syria, peranan armada semakin berkurang, hingga lenyap sama sekali. Dan selanjutnya, mereka tidak lagi memberikan perhatian atas persoalan kelautan, yang di masa daulah Bani Ubaidi (Fatimi) pernah mendapat perhatian yang berlebihan. Akibatnya, identitas jabatan admiral lenyap sama sekali di kota-kota tersebut. Jabatan itu masih tetap ada di Ifriqiyah dan Magribi, sehingga menjadi semacam ciri khasnya. Pada masa itu, Laut Tengah bagian barat memiliki banyak armada, dan masih amat kuat. Tak ada musuh yang berani menaklukannya, atau melakukan ulah di sana.

Pada masa pemerintahan Bani Murabithun, para panglima armada di barat adalah Bani Maymun, kepala suku yang berasal dari Semenanjung Cadis, yang selanjutnya mereka serahkan kepada Abdul Mu'min (al-Muwahhid), orang yang mereka taati. Armada mereka dari kota-kota kedua pantai itu mencapai jumlah seribu buah.

Pada abad keenam (keduabelas), daulah Bani Muwahhidun

berkembang pesat dan menguasai kedua pantai tersebut. Kaum Muwahhidun mengorganisasikan armada perang mereka lebih teratur dari yang pernah ada, dan lebih besar dari yang pernah terlihat. Panglima perang mereka adalah Ahmad as-Saqilli. Orang-orang Kristen pernah menangkapnya, dan dia pun tumbuh besar di kalangan mereka. Raja Sisilia (Roger II) memilihnya untuk menjadi pelayannya. Tapi raja itu mati dan digantikan oleh putranya, yang memarahi Ahmad karena suatu kecenderungan. Ahmad menghawatirkan hidupnya, lalu pergi menuju Tunis, dan di sana tinggal bersama seorang sayyid, penguasa dari kalangan Bani Abdul Mu'min. Dia meneruskan perjalanannya menuju Marakisy, dan di sana diterima oleh Khalifah Yusuf bin Abdul Mu'min dengan penuh kebijakan dan hormat. Khalifah memberinya beberapa hadiah, dan memilihnya untuk mengurus armada. Sebagai panglima armada perang, dia keluar berjihad memerangi bangsa-bangsa Kristen. Dia meninggalkan hikayat dan episode yang tetap dikenang di dalam daulah Muwahhidun. Pada masanya, armada kaum muslimin mencapai jumlah dan mutu yang tak pernah dicapai sebelum maupun sesudahnya, sepanjang pengetahuan kita.

Ketika Shalahuddin Yusuf bin Ayub, raja Mesir dan Syria pada waktu itu, berangkat hendak menaklukkan kembali bandar-bandar Syria dari tangan bangsa Kristen serta membersihkan dan membangun kembali Baitul Maqdis (Yerusalem) dari kekotoran kufur, satu demi satu armada kafir berdatangan ke bandar-bandar itu, dari segala penjuru dekat Baitul Maqdis yang telah mereka kuasai. Mereka mempertahankannya dengan memberi dukungan peralatan dan makanan. Armada-armada Aleksandria (Iskandariyah) tidak mampu menghadapi, memukul mundur mereka, karena orang-orang Kristen telah terus-menerus memperoleh kemenangannya di Laut Tengah bagian timur, dan mereka banyak memiliki armada besar di sana, di samping karena dalam waktu yang lama kaum muslimin mengalami kelemahan untuk memberikan sedikit perlawanan pada mereka, sebagaimana telah kita singgung sebelum ini. Dalam keadaan demikian, Shalahuddin mengirimkan utusannya, Abdul Karim bin Munqidz, seorang anggota keluarga Bani Munqidz, raja-raja Syayzar, kepada Ya'qub al-Manshur, raja Muwahhid Magribi pada masa itu, meminta bantuan armada mereka untuk mencegah armada kafir membantu orang-orang Kristen di bandar-bandar Syria. Ke dalam surat itu dimasukkan kata-kata

yang dikarang oleh al-Fadlil al-Bisani, dan dijadikan sebagai pembukaannya. Sebagaimana dinukilkkan al-Imad al-Asfahani di dalam bukunya *al-Fath al-Qaysi*: "Semoga Allah membuka pintu orang-orang yang berhasil dan yang memperoleh berkat bagi *sayyid* kita". Al-Manshur sama sekali meremehkannya karena tidak mengikutsertakan Amirul Mukminin dalam persoalan ini. Dia menahan surat itu, dan berusaha meluruskannya pada jalan kebijakan dan kemuliaan. Surat itu dikembalikan kepada pengirimnya, tanpa memenui permintaan yang tercantum.

Hal ini merupakan bukti bahwa raja Magribi itu sendirilah yang memiliki armada itu, bahwa orang-orang Kristen berkuasa penuh atas Laut Tengah bagian timur dalam waktu yang lama, dan bahwa daulah di Mesir dan Syria pada waktu itu dan sesudahnya tidak merasa berkepentingan dengan persoalan armada laut dan menyiapkan demi kepentingan negara.

Abu Ayyub Ya'qub al-Manshur kemudian meninggal, dan daulah Muwahhidun surut. Bangsa-bangsa Galicia menguasai sebagian besar Andalusia. Kaum muslimin berusaha mencari tempat perlindungan di daerah pesisir. Mereka menaklukkan jasirah-jasirah yang terdapat di bagian barat Laut Tengah. Mereka meraih kembali kekuatan mereka terdahulu, dan kekuasaan mereka di permukaan laut ini semakin kokoh. Armada mereka di sana bertambah banyak, dan kekuatan kaum muslimin kembali sama dengan kekuatan Kristen. Hal ini terjadi di masa pemerintahan Sultan Abul Hasan, raja Zanatah di Magribi. Sewaktu dia berhasrat hendak berjihad, armadanya sudah benar-benar lengkap, sama seperti yang dimiliki orang-orang Kristen.

Selanjutnya, kekuatan bahari kaum muslimin mundur sama sekali, karena lemahnya negara, dan dilupakannya kebiasaan maritim di bawah pengaruh kuatnya kebadawian yang terdapat di Magribi. Orang-orang Kristen berusaha mengulangi kembali masa silamnya yang terkenal dengan percobaan mariinya. Mereka mengulangi kegiatan mereka yang konstan di Laut Tengah dan pengalaman mereka bergelut dengan kondisi-kondisi di sana. Mereka kembali memperlihatkan keunggulan mereka atas bangsa lain di dalam mengarungi dahsyatnya gelombang Laut Tengah. Kaum muslimin seakan-akan orang asing di sana, kecuali sebagian saja penduduk pesisir. Mereka berusaha mendapatkan banyak pembantu dan pendukung, atau mendapatkan dukungan kekuatan dari ne-

gara yang memungkinkan mereka memperoleh bantuan dan dapat bekerja mencapai tujuan.

Pangkat admiral tetap terpelihara hingga sekarang di negara barat¹). Di sana, tanda identitas angkatan laut masih tetap terpelihara, dan ilmu membangun serta melayarkan kapal semakin dikenal. Namun, kesempatan politis akan muncul di negeri-negeri pesisir, dan kaum muslim memohon supaya angin menghembus ke arah kekufturan dan orang-orang kafir. Sudah masyhur di kalangan penduduk Magribi adanya buku-buku yang meramalkan bahwa kaum muslimin pasti akan berhasil memerangi orang-orang Kristen dan menaklukkan negeri Franka yang terdapat di belakang laut. Dikatakan pula bahwa hal itu dicapai dengan menggunakan armada. Allah pembantu kaum muslimin. Cukuplah Dia bagi kita dan begitu besar bantuan-Nya.

35. Kepentingan pangkat "pedang" dan " pena" yang berbeda di masing-masing negara.

Ketahuilah bahwa "pedang" dan " pena" adalah alat raja untuk mengurus segala persoalan yang dihadapinya. Namun, pada mula berdirinya negara — selama rakyatnya masih dalam persiapan menegakkan kekuatan — kebutuhan akan "pedang" lebih mendesak daripada kebutuhan akan " pena". Sebab, dalam situasi demikian, " pena" hanyalah pelayan kekuasaan raja, tetapi "pedang" merupakan teman yang aktif memberi bantuan.

Hal yang sama terjadi pada akhir suatu negara, ketika solidaritas sosial (*'ashabiyah*)-nya melemah, sebagaimana telah kita sebutkan di depan, ketika penduduknya menyusut karena mengalami ketuaan. Negara membutuhkan dukungan militer. Kebutuhan akan mereka dengan maksud perlindungan pertahanan begitu kuat, tak berbeda dengan keadaan semula ketika mendirikan negara. Dalam kedua situasi ini, maka "pedang" lebih menguntungkan dari pada " pena". Kala itu, kaum militer mempunyai kedudukan paling tinggi. Mereka lebih banyak merasakan kenikmatan dan memperoleh banyak tanah.

Sedangkan di pertengahan perjalanan hidup negara, raja sedi-

Dalam terjemahan F. Rosenthal termaktub dinasti Maghribi.

kit sudah tidak membutuhkan "pedang", sebab kekuasaannya sudah tegak dengan kokoh. Hikmahnya yang tetap ada tak lebih dari keinginan untuk memperoleh buah kekuasaan, berupa mengumpulkan pajak, mendapatkan pakaian, mengungguli negara asing, dan melaksanakan hukum. Dalam hal ini, " pena" sangat membantu. Kebutuhan untuk menggunakan semakin bertambah. Pedang tidak lagi digunakan, tetapi dibiarkan di dalam sarung, kecuali terjadi, suatu hal misalnya memadamkan kerusuhan. Dalam keadaan demikian, para pemegang pena lebih banyak memiliki kekuasaan. Mereka menduduki pangkat yang paling tinggi, menikmati kayaan, serta menemukan kontak yang intim dan lebih sering dengan raja. Dan bila raja diasingkan, dia selamat, sebab pada waktu itu dia merupakan alat raja yang digunakan untuk mencapai buah kedaulatan, mengontrol daerah kekuasaan, membudayakan kawasan perbatasan, serta menikmati kemakmuran negeri. Pada waktu itu, para wazir dan kaum militer bisa disingkirkan. Mereka melemparkan jauh dari lingkungan kekerabatan raja.

Termasuk dalam pengertian ini surat yang ditulis Abu Muslim kepada al-Manshur ketika menyuruhnya datang: "Amma ba'du. Jika manusia berkumpul, yang paling kami takuti daripada nasihat bangsa Persia yang kami pelihara adalah para wazir." Sunna Allah berlaku atas hamba-Nya. Dan Allah SWT lebih mengetahui.

36. Atribut khas kedaulatan dan kekuasaan pemerintahan (kesultanan).

Ketahuilah bahwa raja memiliki atribut dan hal-hal yang merupakan tuntutan kebesaran dan kemegahan. Dengan memiliki dan menggunakan, dia dibedakan dari rakyat, teman-teman akrab, dan dari seluruh pemimpin yang terdapat dalam negaranya.

Marilah kita sebutkan atribut yang termasyhur sesuai dengan yang kita ketahui, "dan di atas setiap orang berilmu adalah Allah yang maha tahu."¹)

Terompet dan bendera

Satu di antara atribut kekuasaan ialah mengibarkan bendera dan panji, serta memukul genderang dan meniup terompet dan

¹ Al-qur'an Karim, surat 12 (Yusuf) ayat 76.

tanduk-tanduk. Di dalam *Buku tentang Politik* yang ditulis Aristoteles, dia menyatakan bahwa arti yang riil dari hal tersebut adalah untuk menakuti masuh di medan perang. Suara-suara yang menakutkan mendatangkan efek psikologis dan teror. Di samping itu, sebagaimana setiap orang mengetahui melalui pengalamannya sendiri, hal ini merupakan suatu elemen emosional yang memainkan peranan dalam medan pertempuran. Keterangan yang diberikan Aristoteles — jika benar dia yang menyebutkannya — adalah benar dalam beberapa respek. Namun yang benar ialah bahwa ketika mendengar musik dan suara-suara, tidak dapat diragukan jiwa mengalami kegembiraan dan emosi. Watak spiritual manusia mudah dipengaruhi oleh semacam kegembiraan, menyebabkan ia menganggap mudah segala kesukaran dan bersedia mati dalam setiap kondisi yang dia hadapi. Hal ini ada hingga di dalam binatang-binatang bisu. Unta dipengaruhi oleh panggilan penunggangnya, dan kuda dipengaruhi bunyi siul dan sorak-sorai, sebagaimana setiap orang mengetahuinya. Efek itu akan lebih besar apabila suara itu harmonis, seperti dalam musik. Anda mengetahui fakta ini melalui apa yang terjadi pada orang yang mendengarkan musik. Untuk itulah orang-orang non-Arab membawa alat musik, bukan¹) gendrang dan terompet ke medan perang. Para penyanyi, dengan alat-alat musiknya mengelilingi irungan raja sambil berdendang. Mereka pun menggerakkan jiwa orang-orang pemberani secara emosional, sehingga menyebakan mereka bersedia mati.

Dalam peperangan bangsa Arab di Afrika barat-daya, kita melihat seorang yang menyanyikan lagu puitis di depan arak-arakan dan mengiringinya dengan musik. Jiwa para pahlawan dikobarkan oleh kandungan nyanyian. Mereka pun bergegas menuju ke medan perang, dan masing-masing pribadi keluar dengan cepat menyongsong saingannya.

Demikian pula yang terjadi dengan bangsa-bangsa Magribi di Zanatah. Penyair tampil ke depan barisan, dan menyanyi. Dengan lagunya dia menggerakkan gunung-gunung yang tinggi, dan menimbulkan semangat berani mati dalam jiwa orang yang tak pernah memperkirakannya. Lagu itu mereka sebut "*Tashukayit*." Asal dari kesemuanya adalah kegembiraan yang timbul dalam jiwa, melalui musik. Darinya muncul keberanian, sebagaimana ditimbul-

1 Dalam terjemahan Franz Rosenthal, kata *bukan* ditiadakan.

kan oleh mabuk minum, sebagai akibat kegembiraan yang dihasilkannya. Allah lebih mengetahui.

Sedangkan diperbanyaknya jumlah bendera, pewarnaannya dengan (warna yang bermacam-macam), dan diperpanjangkannya, semua dimaksud untuk menimbulkan rasa takut, tak lebih tak kurang. Rasa takut melahirkan keberanian yang lebih besar di dalam jiwa. Kondisi dan reaksi psikologis sangat sering menakjubkan. Dan Allah maha pencipta yang maha tahu.

Raja-raja dan negara-negara berbeda dalam menggunakan atribut tersebut. Sebagian besar menggunakannya dan sebagian lain sedikit, sesuai dengan luas dan besar negara itu.

Bendera dianggap sebagai lambang perang sejak dunia diciptakan. Bangsa-bangsa masih tetap mengibarkannya di medan pertempuran. Demikian pula yang terjadi di masa Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — dan pada masa khalifah sesudahnya.

Pada masa permulaan Islam, kaum muslimin tidak mau memukul genderang dan meniup terompet untuk menghindari kekerasan kedaulatan (*mu'lk*) dan bekerja tanpa terikat pada kebiasaan kerajaan. Mereka juga memandang hina kebesarannya yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Kemudian khilafah berubah menjadi kekuasaan raja. Kaum muslimin mulai belajar menghargai kemegahan dan kemewahan dunia. Para *mawla* (sekutu yang dilindungi) yang berasal dari bangsa Persia dan Rumawi, rakyat dari negara pra Islam terdahulu, bercampurbaur dengan mereka dan memamerkan cara bermegahan dan bermewahan di hadapan mereka. Di antara hal yang disenangi oleh kaum *Umatullah* adalah atribut itu. Mereka mengambilnya dan mengizinkan pejabat pemerintahan menggunakan, untuk memberikan prestise kedaulatan dan orang-orangnya.

Khalifah-khalifah Bani Abbas dan Bani *Iyad* (Fatimi) selalu memberi izin pejabatnya, seperti penguasa daerah perbatasan atau panglima tentara, untuk mengibarkan bendera-benderanya. Pejabat-pejabat tersebut keiuar dalam suatu misi raja dari rumah khilafah atau rumahnya sendiri, diiringi arak-arakan yang mengibarkan bendera dan meniup terompet. Hal yang membedakan rombongan pejabat dan rombongan khalifah adalah pada jumlah bendera yang dibawa rombongan, atau dengan menggunakan bendera berwarna khusus untuk khalifah, seperti warna hitam yang digunakan untuk

bendera Bani Abbas. Bendera mereka diberi warna hitam sebagai tanda berkabung atas para pahlawan — *syuhada* — mereka dari kalangan Bani Hasyim, dan sebagai celaan terhadap Bani 'Umayah yang telah membunuh mereka. Oleh karena itu mereka memberinya nama *al-musawwadah*.

Setelah Bani Hasyim terbagi ke dalam beberapa golongan, dan Bani Thalib mendatangi Bani Abbas dari setiap arah dan di setiap kesempatan, mereka menginginkan perbedaan dalam hal warna bendera, dan mereka pun menggunakan bendera berwarna putih, serta menamakannya *almubayyadlah*. Warna putih digunakan oleh Bani Thalib (putra-putra Ali) di seluruh pemerintahan Bani Ubaidi (Fatimi), juga oleh Bani Thalib yang waktu itu melepaskan diri di Timur, seperti orang yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin di Tibristan, di Sha'dah, atau orang yang mempropagandakan bid'ah *Rafidhah* seperti Qaramithah. Ketika al-Ma'mun tidak lagi menggunakan warna hitam dan tidak juga atribut putih daulahnya, dia beralih pada warna hijau, dan menggunakan bendera-bendera hijau.

Jumlah bendera yang digunakan, tak terkira banyaknya. Atribut-atribut yang dibawa oleh Bani Ubaid (Fatimi) ketika al-Aziz keluar dalam rangka penaklukan Syria terdiri dari lima ratus bendera ukuran besar dan lima ratus terompet.

Sedangkan raja-raja Barbar di Magribi, baik dari kalangan Shanhajah maupun lainnya, tidak menggunakan warna khusus bagi bendera mereka, melainkan mencampurnya dengan warna emas. Bendera-bendera itu mereka buat dari sutra murni, dan mereka selalu memberi izin pejabat pemerintahannya untuk menggunakan bendera beraneka warna. Lalu daulah Posisi idun muncul, dilanjutkan oleh raja-raja Zanatah. Meskipun asi jumlah genderang dan bendera bagi raja, dan sejumlahnya kepada bawahannya. Untuk itu mereka memerlukan rombongan khusus yang mengikuti langkah raja dalam perlariatannya. Rombongan itu disebut *as-saqah*. Jumlah rombongan ada yang banyak dan ada yang sedikit, tergantung kepada tradisi yang berlaku dalam negara. Sebagian ada yang cukup dengan tujuh anggota rombongan, sebagai rasa hormat, *tabarruk* atas angka tujuh, seperti yang terjadi pada daulah Muwahhidun dan Bani Al-Ahmar di Andalusia. Sebagian lagi sampai sepuluh hingga dua puluh orang, seperti terjadi pada daulah Zanatah. Di masa pemerintahan Sultan Abu al-Hasan, gende-

rang yang digunakan sampai berjumlah seratus buah, dan bendera besar yang dikibarkan untuk mengiringi rombongan raja berjumlah seratus juga. Bendera-bendera itu diwarnai dengan sutra dan dihiasi dengan warna emas. Ukurannya ada yang besar, dan ada yang kecil. Mereka memberi izin para pejabat dan gubernur, serta para jenderal untuk membuat sebuah bendera kecil dari kain linen berwarna putih, dan sebuah genderang kecil di masa perperangan, tak boleh lebih dari itu.

Raja-raja daulah Turki pada masa sekarang membuat satu bendera yang amat besar, yang dipuncaknya diberi ikatan rambut. Mereka menamakannya *asy-syalisy* dan *al-jlnra*, yang bagi mereka merupakan atribut raja. Kemudian jumlah bendera semakin banyak, dan mereka pun menamakannya *as-sanajiq*, bentuk jama' dari *sanjaq*, yang artinya bendera. Sedangkan genderang berjumlah lebih banyak dari bendera, dan mereka menamakannya *al-kusat*. Mereka membolehkan setiap amir atau panglima perang membuat bendera macam ini sesuka hatinya, kecuali *al-jinra*, sebab yang terakhir ini merupakan bendera khusus untuk raja.

Bangsa Galicia pada masa ini, salah satu bangsa Franka di Andalusia, hanya menggunakan beberapa bendera saja, yang dikibarkan tinggi-tinggi di udara. Bersama itu, mereka membuat semacam musik dengan tali dan alat-alat tiup, yang mereka bunyikan dalam perjalanan menuju medan pertempuran. Demikianlah ketenangan yang kita punya tentang mereka, dan tentang raja-raja non-Arab yang hidup di belakang mereka.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, dan berlainan bahasa dan warna kulitnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi mereka yang mengetahui".¹

Tahta Singgasan

Tahta, mimbar, divan, kursi — seraya adalah kepingan kayu yang dibuat untuk tempat duduk raja, sehingga ia lebih tinggi daripada orang lain di balai pertemuannya, majlisnya, dan agar dia tidak tampak sama dengan mereka. Hal ini merupakan tradisi raja-raja sebelum Islam, dan negara-negara non-Arab. Raja-raja sebelum Islam duduk di atas singgasana emas. Sulaiman, putra Daud — se-

1 Qur'an Suci, surat 30 (ar-Rum) ayat 22.

moga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka berdua — memiliki sebuah kursi dan tahta yang terbuat dari taring berlapiskan emas. Namun, banyak negara baru menggunakan tahta setelah mereka maju dan kaya raya, sebagaimana yang terjadi pada kemegahan seluruhnya, seperti telah kami katakan. Negara-negara yang masih berada pada tingkat permulaannya, dan masih memelihara tradisi kebadawiannya tidak memerlukan tahta.

Orang Islam pertama yang membuatnya adalah Mu'awiyah. Dia memohon izin kepada rakyat untuk menggunakannya, dengan alasan : "saya gemuk." Rakyat pun memberinya izin untuk menggunakan kursi kebesaran itu. Raja-raja muslim kemudian mengikuti contoh ini. Menggunakan tahta berhiaskan mutu manikam mengindikasikan suatu tendensi kemegahan.

Amr bin al-'Ash suatu hari duduk di istananya, di atas tanah, di Mesir bersama orang-orang Arab. Muqawqis² datang ke istananya, bersama pengawal yang memegang sebuah tahta yang terbuat dari emas untuk tempat duduknya, seperti raja-raja. Dia duduk di atasnya di depan orang-orang Arab. Mereka tidak iri hati, sebab mereka merasa bahwa mereka harus memberikan perlindungan, *dzhimah*, yang telah dijanjikan bersama, dan karena mereka menolak kemegahan kedaulatan. Setelah itu, Bani Abbas, Bani Ubaidi (Fatimi), dan semua raja muslim lainnya baik di timur maupun di barat, memiliki singgasana, mimbar, dan divan yang memudar dalam semaraknya imperium-imperium Persia dan Rumawi. Dan Allah pengubah malam dan siang.

Pencetakan uang logam

Sikkah, (pencetakan uang logam) adalah pemberian cap, *khatm*, pada dinar dan dirham yang digunakan dalam transaksi kommersial. Ini dilakukan dengan pengecoran yang berukirkan gambar atau kata-kata yang ditulis ^{seperti} yang berukirkan gambar ukiran itu dengan jelas dan benar. ^{seperti} hal ini dilakukan, standar kemurnian koin khusus, hasil pengilangan yang dilakukan berulang-ulang, ditentukan, dinar dan dirham itu satu-persatu di-

² Nama yang ditujukan orang Arab kepada Cyrus, Gubernur Mesir pada akhir dominasi Byzantin dan Petrus Iskandarlyah ketika Amr bin al-Ash menaklukkan Mesir (639 — 642).

beri ukuran, dan ditentukan beratnya. Kemudian, keping-keping koin dapat digunakan untuk transaksi (jual-beli).

Kata *sikkah* (pencetakan uang logam) merupakan nama bagi pencetak dari besi, yaitu sekeping besi yang digunakan mencetak koin. Kemudian kata itu digunakan untuk menunjukkan hasil (aplikasi) dari pencetak, yaitu ukiran yang nampak di atas dinar dan dirham. Lebih lanjut kata itu digunakan untuk menunjukkan kontrol terhadap proses pencetakan dan pengawasan terhadap operasi keseluruhan, dari masing-masing yang berhubungan dengan pembuatan uang logam dan semua kondisi yang meliputinya. Pengawasan seperti itu merupakan tugas yang penting bagi raja, sebab dengan demikian terbuka kemungkinan bagi orang-orang untuk membedakan koin yang baik dari yang jelek di dalam transaksi mereka.

Raja-raja non-Arab membuat koin dan mengukirkan patung-patung khusus di atasnya. Misalnya, patung raja pada masa penciptaan uang logam itu, atau patung benteng, atau binatang, atau barang produk, dan lain-lainnya. Demikianlah keadaan bangsa-bangsa non-Arab (*'ajam*) hingga akhir kekuasaan mereka.

Ketika Islam muncul, praktik semacam itu dihentikan karena kesahajaan agama Islam dan kebadawian orang-orang Arab. Dalam transaksi, mereka menggunakan emas dan perak sesuai dengan beratnya. Mereka juga memiliki dinar dan dirham Persia. Mereka menggunakan dalam transaksi sesuai dengan beratnya, dan memakainya sebagai alat tukar menukar. Pemerintah tidak memberikan perhatiannya terhadap masalah ini. Akibatnya, penipuan sering dipraktekkan dengan serius. Seperti yang dinukilkkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dan Abu az-Zinad, Abdul Malik menyuruh Sa'id bin al-Musayyab dan Abu az-Zinad, Abdul Malik menyuruh al-Hajjaj mencetak dirham, serta membedakan antara yang palsu dengan yang murni. Hal ini terjadi pada tahun 76 (s.l. 14/95). Al-Madaini mengatakan bahwa hal itu terjadi pada 76 (s.l. 14/95). Pada tahun 76 (695/96), Abdul Malik menunjuk Hajjaj mencepatkan uang logam di seluruh pelosok daerah Sipar. Hajjaj mencepatkan uang logam di seluruh pelosok daerah Sipar. Di atas koin itu dituliskan *Allahu ahad, Allah as-shamad*.

Selanjutnya, di masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik, Ibrahim Hubayrah menjadi gubernur di Iraq dan mendirikan pencetakan mata uang logam (*sikkah*). Lalu Khalid al-Qasri, dan se-sudahnya Yusuf bin Umar, melakukan berbagai upaya meningkat-

kannya mutu pekerjaan itu.

Disebutkan, orang pertama yang mencetak uang dinar dan dirham adalah *Mush'ab bin az-Zubair* di Iraq, pada tahun 70 (689/690) atas perintah kakaknya, *Abdul Malik*, ketika menjadi gubernur di Hijaz. Pada salah satu muka uang itu ditulis *barakatullah* dan muka yang lain *ismullah*. Setahun kemudian *al-Hajjaj* mengubahnya. Padanya ditulis nama *al-Hajjaj*, dan ketentuan beratnya sebagaimana ditetapkan pada masa pemerintahan Umar.

Pada zaman permulaan Islam, ukuran satu dirham adalah enam *danaq* (Persia). Satu *mitsqal* adalah satu tiga-pertujuh dirham, maka sepuluh dirham sama dengan tujuh *mitsqal*. Ukuran ini ditentukan karena pada masa kekuasaan raja-raja Persia, berat dirham berbeda-beda. Sebagian menyatakan bahwa satu *mitsqal* sama dengan duapuluhan *qirath*, sebagian lain menyatakan dua belas *qirath*, dan sebagian lagi sepuluh. Karena penetapan itu dibutuhkan dalam zakat, maka diambilah ukuran pertengahan, yaitu dua belas *qirath*, sehingga satu *mitsqal* sama dengan satu tiga pertujuh dirham.

Dikatakan pula bahwa kurs mata uang dinar di al-Baghli sama dengan delapan *daniq*, di Tabari empat *daniq*, di Magribi delapan *daniq*, dan di Yaman enam *daniq*. Lalu Umar menyuruh mengambil kurs yang paling banyak dipergunakan untuk transaksi jual beli. Diketahuilah bahwa yang banyak digunakan adalah kurs di al-Baghli dan di at-Tabari, yang kesemuanya dua belas *daniq*. Satu dirham adalah enam *daniq*. Bila ditambah tiga-pertujuhnya jadilah ia satu *mitsqal*, dan bila dikurangi tiga-persepuluh *mitsqal* jadilah ia satu dirham.

Abdul Malik melihat tujuan didirikannya *sikkah* untuk menghindari pemalsuan pada kedua mata uang yang beredar dalam transaksi antar kaum muslimin. Untuk itu dia menentukan kurs sebagaimana telah ditetapkan di masa pemerintahan Umar — semoga Allah meridainya. Dia membuat pencetak besi, dan di sana diukirkan kata-kata dan bukan gambar (satu hal yang). Sebab *kalam* dan *balaghah* adalah cerminan yang paling dekat dan paling nampak bagi orang-orang, samping juga syariat agama melarang dibuatnya gambar dan patung. Hal ini diperaktekan dan diteruskan di kalangan manusia pada masa-masa *millah* seluruhnya : bentuk dinar dan dirham bundar bersisi dua. Tulisan di atasnya berada pada lingkaran konsentrik. Pada salah satu sis-

nya ditulis nama-nama Allah — mengagungkan dan memujiNya — serta kata-kata salawat atas Nabi (Muhammad) beserta keluarganya, sedangkan di sisi lain dituliskan tanggal dan nama khalifah. Demikianlah yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas, Bani Ubaidi (—Fatimi) dan Bani Umayah (di Andalusia). Sinhajah baru membuat sebuah *sikkah* pada akhir kekuasaan mereka, ketika al-Manshur, tuan Bougie (Bijayah) membuatnya. Ibnu Hammad telah menyebutkannya di dalam buku sejarahnya.

Daulah Muwahhidun muncul. Al-Mahdi membuat sunnah menciptakan *sikkah* dirham berbentuk persegi empat, dan mengukirkan di sekeliling dinar sebuah bentuk empat-persegi di tengahnya. Dia mengisi penuh salah satu dari kedua sisinya dengan kata-kata *tahlil* dan *tahmid*. Di sisi lainnya diberi sebuah tulisan beberapa baris berisikan namanya dan nama khalifah sesudahnya. Hal ini dipraktekkan oleh kaum Muwahhidun. *Sikkah* mereka berbentuk seperti ini sekarang. Dinukilkan bahwa sebelum al-Mahdi muncul seterusnya, dia telah dinyatakan sebagai "tuan dirham persegi" (*sahibud-dirham al-murabba'*) oleh ahli-ahli nujum yang meramalkan kemunculan negaranya.

Pada masa kini penduduk Timur memiliki *sikkah* yang harga mata uangnya tidak tetap. Untuk transaksi, mereka menggunakan dinar dan dirham dengan ukuran berat, dan harganya ditentukan melalui standar ukuran berat yang sesuai. Mereka tidak mencetak di atasnya, dengan *sikkah*, ukiran-ukiran kata-kata *tahlil* dan *shalat*, serta nama raja sebagaimana dipraktekkan oleh orang-orang Magribi. "Demikianlah ketetapan Yang Maha perkasa lagi maha mengetahui"¹

Khatam

Pemanfaatan *khatam* — meterai atau cap — merupakan salah satu fungsi pemerintahan dan jabatan kerajaan. Memberi *khatam* pada surat dan ijazah telah dikenal raja-raja sebelum dan sesudah Islam. Disebutkan dengan jelas di dalam *shahihayn*, bahwa ketika Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — hendak mengirim surat kepada Kaisar R¹ os L² ngat-kan kepadanya bahwa raja-raja non-Arab tidak r³ /ep⁴ , ke-cuali yang diberi *khatam*. Maka Nabi pun me⁵ se⁶ k⁷ *khatam*

¹ Qur'an Karim, surat 25 (al-Furqan), ayat 2.

dari perak, dan diukirkan disana kata-kata "Muhammadun Rasulullah". Al-Bukhari mengatakan : "Beliau (nabi) membuat tiga khatam pada tiga baris dan (mengecap surat itu) dengan khatam". Muhammad mengatakan: "Tidak seorangpun mengukir khatam seperti itu". Dikatakan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Usman telah meneruskan menggunakan khatam, cincin itu, untuk menyegel. Cincin itu jatuh dari tangan Usman ke dalam sumur Arisa. Sumur itu memang sedikit airnya, namun cincin itu tidak ditemukan sampai ke dasarnya. Usman bersedih hati dan cepat-cepat naik dari dalam sumur, serta membuat cincin lain yang serupa.

Ada beberapa proses mengukir khatam dan cara menggunakan khatam. Yang demikian terjadi karena kata *khatam* dapat berarti — alat yang diletakkan pada jari. Menggunakan *khatam* dapat berarti memakai alat itu. Kata *khatam* juga berarti "akhir" dan "lengkap", seperti satu pekerjaan telah khatam, maksudnya telah sampai pada akhirnya, atau al-Qur'an telah khatam, artinya ia telah selesai dibaca, juga *khatamun-nabiyyin* (yang artinya nabi penutup, akhir para nabi), atau *khatamul-amr* (akhir pekerjaan). Kata *khatam* juga berarti alat yang digunakan untuk menutup perlengkapan rumah. . . di antaranya adalah firman Allah: "tutupnya adalah keturi."¹ Ada penafsir yang mengartikan ayat ini dengan *akhir* dan *lengkap* dengan alasan bahwa akhir yang mereka nikmati setelah minum adalah harum keturi. Penafsiran demikian salah dan bukan begitu maksudnya. *Khatam* di sini berarti *tutup*. Khamr yang diletakkan di dalam botol perlu diberi tutup supaya khamr itu terpelihara, bau harum dan rasanya menjadi baik. Demikian pula yang terjadi dengan khamr surga . . .

Proses memberi khatam menunjukkan makna "akhir" dan "lengkap", dalam arti bahwa tulisan yang telah diberi khatam itu benar dan syah, seakan-akan penulisan surat sudah selesai dan lengkap dengan diberinya khatam-khatam ini. Tanpa demikian, surat itu tidak syah dan tidak sempurna. Memberi khatam dapat juga dilakukan dengan menuliskan kata-kata *tahmid* dan *tasbih* yang kita pilih baik, pada akhir atau permulaan surat, atau dengan memberi nama raja, amir atau penulis surat, baik langsung nama itu maupun panggilan-panggilan penulis. Tulisan tangan semacam itu

¹ Suran Karim, surat 83 [al-Muthaffifin] ayat 26.

itu dikenal dengan nama "tanda tangan," tapi juga disebut "khatam" karena hakikatnya sama dengan cincin khatam Ashafi¹ dalam pencetakannya.

Khatam hakim, *qadli*, yang dikirim kepada pihak-pihak yang bersengketa termasuk ke dalam pengertian ini. "Khatam" itu adalah tanda tangan dan tulisan tangannya, yang mengesahkan keputusan-keputusannya. "Khatam" raja atau khalifah, yaitu tanda tangannya, juga termasuk dalam pengertian tersebut.

Ketika hendak mengangkat Ja'far menjadi wazir menggantikan al-Fadl, saudaranya, ar-Rasyid berkata kepada Yahya bin Khalid — yaitu ayah mereka berdua: "Ayahku,² aku hendak memindahkan khatam dari tangan kananku ke tangan kiriku". Wizarah di sini digantikan dengan kata khatam, karena memberi tanda tangan pada surat dan ijazah termasuk salah satu tugas wizarah. Keabsahan pernyataan ini dibuktikan oleh fakta ynang dinukilkan at-Thabari, yaitu bahwa Mu'awiyah mengirim selembar kertas putih bertanda khatam di bawahnya kepada al-Hasan. Tertulis di sana : "Tentukan syarat sesukamu di atas kertas yang telah saya beri tanda khatam di bawahnya. Khatam itu kepunyaanmu". Arti khatam di sini ialah tanda yang ditulis sendiri oleh khalifah atau orang lain pada akhir kertas, *shahifah*.

Dapat juga terjadi memukulkan khatam pada benda lunak, hingga huruf-hurufnya nampak di sana, lalu diletakkan pada ikatan surat, bila surat itu diikat, dan pada tempat penyimpanan seperti gudang, kotak, dan lain-lainnya. Di sinilah terkandung pengertian *tutup* dari khatam, seperti diterangkan di depan. Pada kedua pengertian inilah tercakup bekas-bekas khatam, dan lalu disebut *khattam*.

Orang pertama yang memperkenalkan khatam pada surat, yaitu pembubuhan tanda tangan, adalah Mu'awiyah. . . Dia juga memperkenalkan departemen, *diwanul-khatam*, sebagaimana disebutkan at-Thabari. . . *Diwanul-khatam* berarti sekretaris-sekretaris yang bertugas mengurus surat-surat yang diterima untuk diajukan

1 Dinisbahkan kepada *Aashif*, yaitu surat Sulaiman as. yang berisikan seruan kepada "nama yang agung". Sulaiman melihat bahwa singgasana kerajaan telah ditentukan untuk dirinya.

2 Ayahku, demikian ar-Rasyid memanggil Yahya bin Khalid al-Baramki. Seperti dikatakan Ibnu Khaldun sebelum ini, alasannya ialah karena Yahya memelihara dan membesarkan ar-Rasyid, putra mahkota dan khalifah, hingga besar bersamanya, dan kemudian mengunggulinya. Karena itu dia memanggil *bapak* kepada Yahya.

kepada raja dan juga memberinya khatam, baik dengan tanda tangan atau dengan mengikatnya. Departemen, *diwan*, dapat juga berarti tempat sekretaris-sekretaris itu berkantor, sebagaimana telah kami sebutkan dalam departemen operasi-operasi finansial.

Surat-surat diikat dengan menusuk kertas dan mengikatnya bersama dengan tali, seperti biasa dilakukan oleh para sekretaris di Magribi, atau dengan merekat ujung lembaran, sahabifah, dengan melipat semua isi surat itu, seperti biasa dilakukan oleh orang-orang di Timur. Di tempat tusukan atau perekatan diberi sebuah tanda, *'alamah*, yang menjamin orang tidak dapat membuka atau membaca isinya. Orang-orang Magribi membubuhkan sepotong lilin pada tempat tusukan dan perekatan itu, serta memberinya khatam yang telah diukirkan di sana suatu tanda-tangan *'alamah*, yang dipersiapkan untuk digunakan memberi khatam, dan ukiran itu ditekankan pada lilin hingga tergambar. Di daulah-daulah lama di Timur, tempat surat itu dilem dibubuhki khatam yang juga telah diukir, dan sudah dimasukkan ke dalam satu adonan tanah liat merah yang telah dipersiapkan untuk tujuan di atas. Khatam ukiran itu lalu dihentakkan pada tanah itu. Di daulah Bani Abbas, tanah tersebut di sebut tanah khatam, *thinul-khatm*, yang diambil dari Siyaraf, sehingga nampak seakan-akan tanah itu khusus cuma ada di sana.

Penggunaan khatam — yaitu tanda, *'alamah*, yang ditulis atau ukiran yang dibubuhkan pada tutup atau ikatan surat-surat — khusus untuk departemen surat-menjurat resmi, *diwanur-rasail*. Di daulah Bani Abbas, hal itu merupakan tugas wazir. Selanjutnya, tradisi berubah. Penggunaan khatam berada di tangan orang yang duduk pada jabatan surat-menjurat resmi dan pada jabatan sekretaris di berbagai daulah. Di Magribi, orang menganggap cincin khatam sebagai salah satu di antara tanda dan atribut kerajaan. Mereka memperindah cincin khatam yang dibuat dengan dilapisi emas, dihiasi permata mutu manikam, firuzah, dan zamrud. Raja — menurut kebiasaannya — menggunakan sebagai suatu tanda, *'alamah*. Di daulah Bani Abbas raja biasa menggunakan burdah dan pedang, sedangkan di daulah Bani Ubaidi (Fatimi) menggunakan *midlallah*. Dan Allah pengubah keadaan dengan hukumnya.

Thiraz

Thiraz merupakan sebagian dari kemegahan kedaulatan raja serta bagian dari kebiasaan negara. Nama raja atau tanda khusus bagi mereka disulam pada kain sutra, kain kenduri, atau pakaian sutera asli yang dipersiapkan untuk mereka pakai. Menulisnya dilakukan dengan menenun sebuah benang emas atau benang lainnya yang diwarnai dengan aneka warna sesuai dengan yang ditentukan pabrik. Pelaksanaannya tergantung pada keterampilan penenun dalam mendesain dan menenunnya. Pakaian-pakaian kerajaan disulam dengan *thiraz* tersebut, dengan maksud untuk meningkatkan prestise raja atau bawahannya yang memakai pakaian semacam itu, atau dengan maksud untuk menambah wibawa orang-orang yang ditunjuk raja khusus menggunakan pakaian itu dalam rangka memuliakannya atau, mengangkatnya menjadi pejabat pemerintahan.

Raja-raja non-Arab sebelum Islam membuat *thiraz* dengan menggunakan gambar raja, atau tokoh dan gambar khusus yang didesain untuk itu. Kemudian raja-raja Islam mengubahnya dengan menenunkan nama mereka berikut kata-kata tanda yang baik atau puji-pujian. Dikedua daulah (Bani Umayah dan Bani Abbas), *thiraz* merupakan sesuatu yang paling dikagumi dan dihormati. Rumah-rumah di sana digunakan untuk menenun pakaian-pakaian mereka, dan disebut rumah-rumah *thiraz*, *duwarut-thiraz*. Orang yang mengawasinya disebut tuan *thiraz*, *shahib al-thiraz*. Dia bertugas mengurusi para pengrajin, peralatan, dan para penenun di rumah-rumah *thiraz*, pembayaran upah mereka, melengkapi peralatan, serta mengawasi pekerjaan. Jabatan tuan *thiraz*, *shahib ul-thiraz* dipercayakan oleh raja-raja Bani Abbas kepada teman-teman akrab dan *mawla* yang paling mereka percaya. Demikian pula yang terjadi dengan daulah Bani Umayah di Andalusia dan para pengganti mereka, raja-raja Thaifah — *reyes de taifas*, serta di daulah Bani Ubaidi (Fatimi) di Mesir dan raja-raja non-Arab yang semasa dengan mereka di Timur. Setelah keragaman kemewahan dan kebudayaan muncul bersama bangkitnya kekuasaan negara-negara besar, dan ketika jumlah daulah kecil bertambah, jabatan ini dan administrasinya sama sekali lenyap di banyak negara.

Setelah daulah Muwahhidun muncul di Magribi, menggantikan Bani 'Umayah, permulaan abad keenam (dua belas), mereka tidak lagi memiliki *thiraz* pada awal daulah mereka, karena mereka

dipelajari oleh imam mereka Muhammad bin Tumart al-Mahdi tentang jalan-jalan agama dan kesederhanaan. Mereka menyederhanakan diri, *wara'*, untuk memakai kain sutra dan emas. Jabatan *thiraz*, karenanya, tidak mendapat tempat di negara mereka. Namun, pada akhir daulah, para pengganti mereka menghidupkan kembali sebagian dari jabatan itu, meskipun tak lagi sebaik dulu.

Pada masa sekarang ini, kita telah melihat sendiri semacam pembuatan *thiraz* yang maju di daulah Bani Marin yang sedang berkembang di Magribi. Bani Marin telah mempelajarinya dari daulah Ibn ul-Ahmar yang semasa dengan mereka di Andalusia. Dalam hal ini mereka mengikuti kebiasaan *thiraz* para raja thaifah dan dalam persoalan ini mereka telah mencapai hasil yang berbicara sendiri.

Di daulah Turki Mesir dan Syria pada masa kini, *thiraz* sangat banyak dibuat sehubungan dengan kadar kedaulatan daulah dan peradaban negeri itu. Namun, *thiraz* tidak dibuat di rumah-rumah atau istana negara, dan tidak dianggap sebagai satu jabatan negara. *Thiraz* yang dipesan oleh negara ditentun oleh para pengrajin ahli, dari sutra dan emas murni. Mereka menyebutnya *muzarkasy*¹, kata dari bahasa Persia. Nama raja atau amir disulam di atasnya, dan dibuat oleh pengrajin-pengrajin negara, bersama produk bermutu lainnya. Dan Allah penentu malam dan siang. Allah paling baik pewaris.

Tenda-tenda besar dan tiang-tiang tenda

Ketahuilah, bahwa di antara atribut kedaulatan dan kemewahan adalah tenda-tenda kecil dan besar serta tirai dari linen, wol, dan katun, dengan tali linen atau katun. Semua itu dibuat untuk digunakan dalam perjalanan. Bentuknya bermacam-macam, ada yang besar dan yang kecil, tergantung pada kaya miskinnya negara. Pada permulaan negara, tipe perumahan semacam yang dibuat oleh rakyat sebelum mereka memperoleh kedaulatan, terus dibuat. Pada masa pemerintahan khalifah-khalifah Bani Umayah yang pertama, orang Arab tinggal di kemah yang terbuat dari kulit dan wol. Pada masa itu orang-orang Arab masih biasa hidup dalam kebadawian, kecuali sedikit sekali yang tidak demikian. Apabila mereka berangkat, melancang atau menuju medan perang, me-

1 Dalam terjemahan Franz Rosenthal tertulis *zarkash*.

reka berangkat dengan seluruh unta mereka, rumah tangga nomad mereka, serta keluarga dan anak-anak mereka, sebagaimana masih terjadi pada bangsa Arab masa kini. Oleh karena itu, pasukan-pasukan mereka terdiri dari banyak rumah tangga nomad, jarak antara kemah sangat jauh. Pasukan itu berpencar-pencar, dan masing-masing tidak mungkin saling untuk melihat.

Kemudian, daulah Arabiah menyerap berbagai jalan kemajuan, *hadlarah*, dan kemegahan. Penduduk tinggal di kota-kota besar dan kecil. Mereka pindah dari kemah ke istana. Mereka menggantikan unta dengan kuda dan keledai sebagai binatang tunggangan. Kini, mereka mendirikan pabrik-pabrik linen untuk tempat-tempat tinggal mereka yang mereka gunakan dalam perjalanan, menjahitnya menjadi rumah-rumah (kemah) dengan berbagai model dan ukurannya, bulat, oblong, atau empat persegi. Dalam hubungan ini, mereka memperagakan kemegahan dan seni yang sangat hebat. Amir panglima perang memberi komando kepada pasukannya dari kemah dan tirai-tirainya. Di antara mereka terdapat pakaian dari katun, yang di Magribi disebut *afrak* — huruf *k* dilafalkan antara *k* dengan *q* — bahasa Barbar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Cuma raja penguasa daerah itu saja yang menggunakannya. Di Timur, masing-masing amir membuatnya, meskipun raja tidak.

Lalu, hidup mewah menyebabkan kaum wanita dan anak-anak tinggal di belakang, di istana dan rumah-rumah mereka. Oleh karena itu, orang-orang pergi melancong terang-terangan. Jarak antara rumah para tentara semakin dekat. Tentara dan raja berkumpul di satu pasukan, yang nampak oleh mata pada satu dataran. Ia benar-benar menarik karena warnanya yang beraneka-ragam. Keadaan demikian terus berlangsung pada cara-cara daulah memperagakan kemegahan dan kekayaannya.

Demikianlah ihwal daulah-daulah Muwahhidun dan Zanatah yang bayangannya sampai pada kita. Pada permulaan kekuasaan mereka, sewaktu mengadakan perjalanan, mereka menggunakan kemah sebagai tempat tinggal. Namun, begitu negara menyerap kemewahan, rakyat pun mulai tinggal di istana-istana.

Inilah kemewahan yang besar. Namun, tentara-tentara menjadi incaran serangan malam sewaktu mereka berkumpul di satu tempat. Serangan sekonyong-konyong dapat menimpa mereka semua. Lagi pula, mereka tidak bersama keluarga atau putra, yang

membuat mereka rela mati tanpa mereka. Oleh karena itu, tindakan perlindungan lainnya dibutuhkan dalam hubungan ini. Allah maha kuat lagi maha perkasa.

Maqshurah untuk shalat dan doa dalam khotbah

Keduanya merupakan hak prerogatif kekhalifahan dan atribut kerajaan dalam Islam. Keduanya tidak terdapat di negara-negara non-⁴uslim.

Maqshurah, tanah masjid berpagar, yang digunakan raja sebagai tempat shalat, adalah kisi-kisi yang diletakkan berjarak di sekitar mihrab, sehingga menarik batas dengan orang di sekitarnya. Orang pertama yang menggunakannya adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, setelah kaum Khariji menikamnya. Kisah tentang itu telah masyhur. Juga dikatakan bahwa orang pertama yang menggunakannya adalah Marwan bin al-Hakam setelah seorang Yaman menikamnya. Lalu, para khalifah sesudah mereka menggunakan dan menjadi suatu *sunnah* dalam memisahkan raja dari rakyat dalam melaksanakan shalat. *Maqshurah* ini terjadi ketika negara telah mencapai kemewahan dan kemajuan, seperti kemegahan lain seluruhnya.

Dan masih tetap demikian ihwal di seluruh negara Islam, ketika daulah Bani Abbas lenyap dan muncul banyak negara lain di Timur. Demikian pula ihwalnya di Andalusia, ketika daulah Bani Umayah runtuh dan kerajaan kecil bermunculan. Sedangkan di Magribi, Banu al-Aghlab membuatnya di Qayrawan. Selanjutnya, *maqshurah* itu dibuat oleh para khalifah Bani 'Ubaidi (—Fatimi) dan oleh gubernur-gubernur Sinhajah di Magribi, Bani Badis di Fez, dan Bani Hammad di al-Qal'ah. Kemudian, kaum Muwahhidun menguasai seluruh Magribi dan Andalusia. Mereka menghapus lembaga *maqshurah*, sehubungan dengan tradisi badawah yang menjadi ciri khas mereka. Namun kemudian daulah berkembang maju dan memberikan andilnya pada kemewahan. Setelah raja Muwahhidun ketiga, Ya'qub al-Manshur, muncul, dia pun menggunakan *maqshurah*. Selanjutnya, ia tetap menjadi tradisi raja-raja Magribi dan Andalusia. Hal yang sama terjadi pula dengan daulah yang lain.

Tentang berdoa dari atas mimbar dalam khutbah Jum'at, dapatlah dikatakan bahwa semula khalifah-khalifah memimpin shalat

sendiri. Oleh karena itu, mereka berdoa untuk diri sendiri setelah mengucapkan salawat atas Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — serta memohon ridla Allah atas para sahabat nabi.

Orang pertama yang menggunakan mimbar adalah Amr bin al-Ash, ketika membangun masjidnya di Mesir. Dan orang pertama yang berdoa untuk khalifah di atas mimbar adalah Ibnu Abbas. Dia berdoa untuk Ali — semoga ridla Allah dilimpahkan kepada-nya — dalam khotbahnya di al-Basrah, ketika dia menjadi gubernur di sana. Katanya : "Ya Allah, bantulah Ali atas kebenaran." Tradisi ini terus berlanjut sesudahnya.

Setelah Amr bin al-Ash menggunakan mimbar, sampailah beritanya kepada Umar bin al-Khattab. Umar menulis surat kepada-nya: "*Amma ba'du*. Saya mendengar bahwa Anda menggunakan mimbar dan meninggikan diri di atas bahu kaum muslimin. Apakah tidak cukup engkau berdiri sedangkan kaum muslimin berada di bawah tumitmu? Karena itu saya berhasrat benar hendak menghancurnanya sama sekali".

Setelah kemegahan datang, dan khalifah-khalifah mendapat halangan untuk berkhotbah dan memimpin shalat, mereka pun menunjuk wakil untuk kedua tugas tersebut. Khatib selalu menyebut-nyebut khalifah di atas mimbar, sebagai pujiannya atas namanya dan doa baginya, karena Allah telah menunjuknya demi kepentingan dunia, dan karena berdoa pada waktu semacam itu gampang diterima. Orang-orang dulu mengatakan: "Barang siapa punya doa shalih, ucapan untuk raja".

Hanya khalifah yang disebut-sebut. Tetapi, setelah datang masa khalifah diasangkan dan berada di bawah kontrol orang lain, orang-orang yang berkuasa atas negara selalu mengikutsertakan doa atas khalifah, dan nama mereka disebutkan sesudahnya. Setelah daulah-daulah lenyap, lenyap pulalah kebiasaan itu. Hanya raja yang memiliki hak istimewa untuk disebut dalam doa dari atas mimbar, tak boleh lainnya. Tak seorang pun diizinkan ikut-ikutan memiliki hak istimewa di samping raja, atau punya hasrat melakukannya.

Pendiri-pendiri negara kebanyakan mengabaikan lembaga ini sewaktu negara berada pada tingkat kehidupan yang rendah, dan masih memelihara kesahajaan dan kekasaran tradisi badawah. Mereka puas berdoa dengan singkat, referensi anonim terhadap orang

yang diberi kepercayaan mengurus kepentingan kaum muslimin. Khotbah semacam ini disebut '*abbasiyah*, maksudnya: berdoa dengan singkat dilakukan oleh seorang Abbas sebagai taqlid meniru orang sebelumnya. Mereka tidak menentukan dan mengucapkan dengan jelas namanya di belakangnya

Tetapi setelah mata politik mereka terbuka, dan mereka melihat ke depan terhadap seluruh aspek kedaulatan dan menyempurnakan detail budaya hidup menetap dan makna kebesaran dan kemegahan, mereka *menyerap* seluruh atribut eksternal kerajaan dan melakukan segala kemungkinan sampai ke puncaknya. Mereka tidak menghendaki ide dimana seseorang hendak turut campur dengan mereka, dan mereka khawatir kehilangan itu semua dan bahwa negara mereka hendak melenyapkan efeknya. Dunia adalah kebun. Allah memeriksa segala sesuatu.

37. Peperangan dan strategi perang yang dipraktekkan oleh bangsa-bangsa¹)

Ketahuilah, bahwa perang dan berbagai bentuk pertarungan selalu terjadi sejak Allah menciptakan dunia. Asal perang adalah keinginan beberapa orang untuk membala dendam terhadap orang lain. Masing-masing golongan mendukung anggota solidaritas sosial, *ashabiyah*, nya. Apabila mereka saling berperang, lalu kedua golongan reda, satu di antaranya berkonfrontasi hendak membala dendam terhadap lainnya, dan golongan satunya berusaha untuk mempertahankan diri, maka terjadilah perang. Ini merupakan hal yang alami bagi umat manusia. Tak ada bangsa dan tak ada generasi yang bebas perang.

Sebab balas dendam seperti itu seringkali karena cemburu dan iri hati, atau permusuhan, atau marah atas nama Allah dan agama-Nya, atau marah atas nama kedaulatan serta berusaha untuk mendirikan kerajaan.

Bentuk perang yang pertama sering kali terjadi antara suku yang berdekatan, dan keluarga yang bersaingan.

Bentuk kedua — perang yang terjadi karena permusuhan — sering kali dilakukan oleh bangsa-bangsa buas yang hidup di tengah

1 Apa yang dinyatakan Ibnu Khaldun dalam bagian ini hanya berlaku untuk bangsa-bangsa yang semasa dengannya, khususnya bangsa Arab dan Barbar. Deduksi membuat Muqaddimah nampak kurang.

padang pasir, seperti orang Arab, Turki, Turkoman, Kurdi, dan se-macamnya. Mereka memperoleh rezeki mereka dengan menggunakan tombak, dan penghidupan mereka dengan merampas harta orang lain. Mereka memaklumkan perang terhadap orang-orang yang mempertahankan harta kekayaan. Di belakang itu, mereka tidak memendam hasrat terhadap pangkat dan kekuasaan. Cita-cita dan mata mereka hanya tertuju pada usaha untuk merampas harta orang lain.

Ketika adalah bentuk perang, yang oleh syari'at agama disebut perang suci, yaitu *jihad*.

Bentuk keempat, yang terakhir, adalah perang negara terhadap orang-orang yang melepaskan diri dan tidak mau taat kepada negara.

Inilah empat bentuk perang. Dua yang pertama adalah peperangan jahat dan fitnah; dan dua yang terakhir adalah perang jihad dan keadilan.

Sejak manusia diciptakan, perang terjadi di dunia dalam dua cara. Satu dengan penyerangan bersaf-saf, lainnya teknik maju dan mundur.

Penyerangan bersaf merupakan teknik orang-orang non-Arab seluruhnya sepanjang keturunan mereka. Sedangkan teknik maju-mundur dilakukan oleh orang-orang Arab dan Barbar Magribi.

Teknik penyerangan bersaf lebih mantap dan lebih sengit daripada teknik maju-mundur, sebab dalam perang dengan teknik ini, barisan teratur dan selalu sama, seperti panah dan saf shalat. Dengan barisan yang teratur itu, mereka maju melangkah menghadapi musuh. Hal ini jauh lebih mantap dalam penyerangan, dan sangat menakutkan musuh. Teknik ini bagaikan dinding yang kokoh dan istana yang kuat, tak bisa terbayangkan merubuhkannya. Dalam Alquran disebutkan: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan bangunan yang tersusun kokoh". Di dalam hadits mulia disebutkan: "Seorang mu'min bagi mu'min yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkokoh".

Dari sini jelaslah bagi Anda hikmah diwajibkannya barisan harus tetap kokoh dan diharamkannya berbalik mundur dalam penyerangan¹. Maksud barisan dalam perang ialah menjaga disiplin,

¹ Ibnu Khaldun mensitir firman Allah, yang terdapat dalam surat 8 (al-Anfal) ayat 15--16.

seperti telah kita katakan. Maka barang siapa mundur menampakkan punggung kepada musuh, berarti dia membuat kocar-kacirnya barisan. Dia bersalah menanggung dosa akibat kekalahan, bila itu terjadi, seakan-akan dia sengaja mendatangkan kekalahan bagi kaum Muslimin serta memberi peluang menang bagi musuh. Dosa yang dipikulnya amat besar, karena kehancuran yang dialami bersifat umum serta memusuhi agama dengan mengoyak-ngoyak banjuna. Perbuatan semacam itu dianggap sebagai dosa besar, *kabair*. Dari sini jelaslah bahwa perang dengan teknik bersaf-saf lebih penting daripada hal lain, dalam opini pemegang syari'at, nabi Muhammad.

Teknik maju-mundur tidak sengit dan tidak menjamin aman dari kekalahan, seperti perang dengan teknik bersaf. Namun, kadang-kadang mereka membentuk barisan yang kuat di belakang, yang dapat dijadikan penunjang dalam maju dan mundur.

Negara-negara kuno memiliki banyak tentara dan daerah kekuasaan. Mereka membagi tentara kedalam beberapa unit yang mereka sebut *kurdus*, dan pada masing-masing *kurdus* mereka bentuk satu barisan, *saf*. Alasannya ialah karena tentara mereka semakin banyak sehingga jumlahnya tak terkira, dan mereka berkumpul datang dari daerah-daerah yang jauh. Hal ini menyebabkan satu sama lainnya tidak mengenal apabila mereka bercampur baur di medan perang dan bergalau bersama musuh saling menetak dan memukul. Dalam keadaan demikian dikhawatirkan satu sama lain saling berperang karena kacaunya suasana, dan tidak saling mengenal. Oleh karena itu, mereka membagi tentara ke dalam beberapa unit kecil, dan meletakkan orang-orang yang saling mengenal. Mereka menjadikan unit-unit itu semacam susunan alami dalam keempat arah mata angin. Pimpinan seluruh tentara, baik raja sendiri maupun panglima, berada di pusat. Susunan ini mereka sebut "tata-tertib medan", *ta'biah*, dikala Islam muncul. Di depan raja mereka membentuk pasukan khusus dengan panglima, panji, dan atribut tersendiri. Mereka menyebutnya "front depan", *muqaddimah*. Kemudian, di sebelah kanan raja dibentuk pasukan lain yang disebut "sayap kanan", *maimanah*. Juga satu pasukan lain di sebelah kirinya, yang disebut "sayap kiri", *maisarah*. Dan satu pasukan lain di belakang raja, yang disebut "front belakang", *saqah*. Raja dan para pembantunya berdiri di tengah keempat pasukan ini. Mereka menyebut tempat raja berdiri itu 'pusat', *qalb*. Setelah susunan ini se-

lesai diatur — yang meliputi areal sepanjang pandangan mata, atau yang jaraknya antara masing-masing pasukan sangat jauh, biasanya lebih dari satu dan dua hari perjalanan — maka, ketika "tata-tur-tib medan", *ta'biah*, sudah berdiri, penyerangan dengan taktik bersaf dapat dimulai. Hal ini dapat Anda lihat dalam berita-berita mengenai penaklukan kaum muslimin dan dalam sejarah daulah Bani Umayah dan Bani Abbas di Timur. Telah terkenal dalam sejarah bagaimana pada masa Abdul Malik, pasukan-pasukan tertinggal dalam perjalannya untuk mengadakan *ta'biah*, saking jauh jarak antara pasukan di depan dan di belakang. Oleh karena itu, dia menunjuk al-Hajjaj bin Yusuf untuk memimpin pasukan yang tertinggal.

Di daulah Bani Umayah di Andalusia juga banyak didirikan *ta'biah*. Berita tentang mereka tidak banyak kita ketahui, karena kita hidup di masa daulah memiliki pasukan kecil, yang di medan perang tidak dapat pangling satu sama lain. Kebanyakan tentara dari kedua golongan berkumpul bersama di sebuah dusun kecil atau di kota. Masing-masing mengenal sahabatnya dan memanggilnya dengan nama atau panggilannya di dalam pertempuran di medan. Oleh karena itu, *ta'biah* tidak lagi dibutuhkan.

Salah satu teknik peperangan dengan maju mundur menye-rang dan lari, ialah mendirikan, di belakang pasukan-pasukan mereka, sebuah barikade benda-benda keras dan binatang-binatang untuk menyiapkan tempat perlindungan bagi kavaleri selama melancarkan perang maju dan mundur. Hal ini memperkuat pejuang-pejuang, juga mereka akan lebih betah berperang dan memiliki banyak kesempatan untuk menang.

Orang-orang yang berperang dengan taktik bersaf-saf juga melakukan hal yang sama, dengan tujuan menambah ketabahan dan kekuatan. Orang-orang Persia yang berperang dengan taktik bersaf-saf menggunakan gajah dalam berperang. Mereka membebani gajah-gajah itu dengan menara-menara kayu yang tinggi seperti benteng, yang diisi dengan prajurit, senjata, dan bendera-bendera. Mereka menuntunnya berbaris di belakang mereka di tengah medan perang, bagaikan benteng berjalan. Dengan demikian jiwa mereka bertambah kuat, dan keyakinan mereka bertambah.

Sehubungan dengan ini, bandingkan dengan yang terjadi di al-Qadisiyah. Di hari ketiga, bangsa Persia mendesak kaum muslimin dengan gajah mereka. Hingga beberapa pembesar Arab mem-

bicarakan serangan balasan, masuk bercampur baur dengan gajah, dan menghantam belalainya dengan pedang, sehingga gajah-gajah itu berlarian, kembali ke kandangnya di al-Madain. Hal ini melumpuhkan pasukan Persia, dan pada hari keempat mereka kalah.

Orang-orang Rumawi, raja-raja Ghoth di Andalusia dan beberapa penduduk non-Arab, menggunakan tahta-tahta untuk maksud memperkuat barisan perang. Tahta-tahta itu ditegakkan untuk raja di tengah medan perang, dikelilingi oleh para pembantu, ajudan, dan prajurit yang berani mati demi raja. Bendera dipasang di pojok-pojok tahta. Sebuah dinding lain yang terdiri dari para pemanah dan pejalan kaki di tempatkan di sekelilingnya. Sehingga ukuran tahta menjadi besar, dan merupakan tempat berlindung dalam menyerang dan mundur. Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang Persia di masa perang al-Qadisiyah. Rustum duduk di atas tahta yang didirikan untuknya. Akhirnya, barisan tentara Persia kocar-kacir, dan orang-orang Arab berbalau dengan mereka. Dia meninggalkannya dan pergi ke Euphrat, tempat dia terbunuh.

Orang-orang Arab dan kebanyakan bangsa Badawi lainnya, yang senang mengembara dan menggunakan teknik perang maju-mundur, mengatur unta dan hewan beban mereka memikul tandu dalam barisan-barisan untuk memperkuat orang yang berperang. Barisan seperti itu bagi mereka merupakan tempat untuk mundur, dan mereka menamakannya *majdzubah*. Dapat Anda lihat bahwa setiap bangsa yang mengikuti teknik ini akan lebih kuat di medan perang, dan lebih terlindung dari kelengahan dan kekalahan. Ini merupakan hal yang nyata. Negara-negara pada masa kini telah melupakannya sama sekali. Disamping itu, mereka mengatur hewan-hewan beban untuk memikul barang dan tenda besar berbaris di belakang. Hewan-hewan ini tidak dapat menggantikan gajah dan unta. Oleh karena itu, pasukan tentara menjadi pusat incaran kekalahan, dan mereka selalu siap untuk lari meninggalkan pertempuran.

Pada masa permulaan Islam, semua perang dilakukan dengan teknik bersaf, meskipun orang-orang Arab hanya mengenal taktik maju-mundur. Ada dua hal pada masa itu yang menyebabkan mereka berperang dengan taktik bersaf. Pertama, musuh berperang dengan cara itu, sehingga mereka merasa dituntut untuk melakukan cara yang sama. Kedua, mereka ingin mati syahid, untuk membuktikan iman mereka yang dalam. Maka, perang bersaf merupakan

kan teknik yang paling tepat untuk memperoleh keinginan mati syahid itu. Orang pertama yang melenyapkan barisan (*saf*) dalam peperangan dan digantikan *ta'biah, kurdus*, adalah Marwan bin al-Hakam, ketika memerangi al-Dlah hak al-Khariji dan sesudahnya, dalam memerangi al-Hubairi . . .

Kemudian, penggunaan barisan penahan di belakang pertempuran dilupakan setelah kemewahan masuk ke dalam daulah. Hal ini disebabkan ketika mereka merupakan orang-orang Badawi dan hidup di tenda-tenda, mereka memiliki beberapa unta, wanita, dan anak-anak, tinggal dalam kemah bersama mereka. Lalu, setelah mereka mencapai kemewahan kedaulatan dan tinggal di istana dan dalam lingkungan berpenduduk menetap, serta meninggalkan cara hidup padang pasir dan daerah terpencil, mereka pun melupakan masa unta dan tandu, dan kesukaran untuk membuatnya. Ketika mereka melakukan perjalanan, mereka meninggalkan wanita-wanita mereka di belakang. Kedaulatan dan kemewahan menyebabkan mereka menggunakan tenda-tenda baik yang besar maupun yang kecil. Mereka membatasi diri pada binatang-binatang beban memiliki barang dan tenda. Mereka menggunakan semuanya ini sebagai semacam barisan pelindung dalam peperangan. Dan ini sama sekali tidak cukup, sebab ia tidak membuat mereka berkeinginan mati, sebagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh keluarga dan harta kekayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka punya sedikit kesabaran. Kekacauan medan perang membuat mereka takut, dan barisan-barisan mereka kacau balau.

Kita telah menyebutkan kekuatan formasi barisan yang ada di belakang pasukan, dan memperkuat orang yang berperang dengan teknik maju-mundur. Oleh karena itu, para raja Magribi mempekerjakan suatu kumpulan orang Franka dalam pasukan mereka, dan cuma mereka yang melakukannya, karena penduduk pribumi hanya mengenal perang dengan teknik serang dan lari. Posisi raja diperkuat dengan sebuah formasi barisan untuk membantu orang yang berperang di depannya. Orang-orang yang berada di dalam formasi barisan itu haruslah kaum yang sudah terbiasa untuk kokoh dalam mengadakan penyerangan bersaf. Tanpa demikian, mereka akan lari tunggang-langgang seperti orang-orang yang berperang dengan taktik menyerang lalu lari, dan kalau mereka mundur, raja dan pasukan akan kalah. Oleh karena itu, para raja Magribi menggunakan tentara-tentara dari suatu bangsa yang sudah

terbiasa tabah dalam mengadakan perang dengan taktik bersaf. Bangsa itu adalah orang-orang Franka. Raja-raja Magribi melakukannya meskipun fakta menyatakan bahwa itu berarti memanfaatkan bantuan orang kafir. Mereka khawatir bahwa formasi barisan mereka sendiri mundur, dan mereka tahu bahwa orang-orang Franka hanya mengetahui bagaimana terjun ke dalam perang demikian, sebab kebiasaan mereka adalah berperang dengan taktik penyerangan bersaf. Oleh karena itu, mereka lebih sesuai daripada bangsa lainnya untuk melaksanakan maksud tersebut. Namun, para raja Magribi mempekerjakan orang-orang Franka itu hanya dalam perang melawan bangsa Arab dan Barbar, dengan maksud memaksa mereka supaya tunduk. Mereka tidak mempekerjakan tentara sewaan itu dalam perang jihad. Demikianlah situasi di Magribi pada masa sekarang.

Kita mendengar bahwa taktik perang bangsa Turki sekarang ialah melemparkan panah. *Ta'biah* perang bagi mereka ialah dengan adanya suatu formasi barisan. Mereka membagi pasukan ke dalam tiga barisan, satu diatur di belakang yang lain. Mereka turun dari kuda-kuda mereka, menuangkan anak-anak panah mereka di atas tanah di depan mereka, kemudian menembakkan panah itu dengan posisi duduk. Masing-masing barisan melindungi barisan di depannya dari serbuan musuh. Inilah *ta'biah* paling baik dan amat menakjubkan.

Dalam perang, orang-orang *bahcula* mengikuti taktik menggali parit di sekitar perkemahan mereka ketika mereka hendak melakukan penyerbuan, karena mereka takut akan muslihatnya berhadapan dengan musuh dalam hari dan penyerbuan terhadap pasukan pada waktu malam, sedangkan kepekatan dan kebuasan malam menambah rasa takut. Dalam situasi demikian, para tentara berusaha lari. Pada kepekatan malam mereka merasa terlindung secara psikologis dari kehinaan lari dari perang. Jika para tentara melakukan hal yang sama, maka perkemahan akan tidak terkuasai, dan terjadilah kekalahan. Oleh karena itu, mereka membiasakan diri menggali parit di seputar perkemahan. Di setiap sisi kemah digali parit, untuk membendung musuh yang hendak menyerang pada malam hari.

Negara-negara dapat melakukan hal semacam ini, dan mampu mengumpulkan kaum lelaki dan tenaga manusia, di manapun mereka berada, karena peradaban, '*umran*, sudah meliputi segalanya

dan kedaulatan sudah besar sekali. Setelah peradaban hancur diikuti oleh lemahnya negara, tentara menyusut, dan pekerja sulit dicari. Hal-hal ini pun dilupakan sama sekali, seakan tak pernah ada sebelumnya. Dan Allah maha penentu.

Jika Anda memperhatikan nasihat Ali — ridla Allah atasnya — serta kobaran semangatnya atas para sahabatnya di hari Shiffin, Anda akan mendapatkan pengetahuan perang yang banyak sekali. Tak ada seorang pun yang memiliki wawasan kemiliteran yang lebih luas daripada Ali. Dalam salah satu *kalamnya* dia mengatakan: "Luruskan barisan kalian seperti bangunan yang kokoh.

Letakkan orang yang berbaju besi di depan, dan yang tidak berbaju besi di belakang.

"Katupkan geraham kalian, agar lebih tahan bagi pedang yang menyambat kepala."

"Jaga sesuatu yang melilit di ujung tombak kalian. Ini menjaga ketajaman gigi-giginya."

"Palingkan mata. Ini menjaga jiwa lebih terpusat dan membuat hati lebih tenang."

"Rendahkan suara. Ini mengusir kegagalan dan lebih mendatangkan wibawa."

"Pancangkan bendera-bendera kalian, jangan dimiringkan. Letakkan bendera itu hanya di tangan orang yang berani di antara kalian."

"Serukan kebenaran dan kesabaran. Sebesar kesabaran, sebesar itu pula datang kemenangan".

Dan Allah lebih mengetahui.

Tak ada kepastian kemenangan dalam perang, meskipun perlengkapan cukup dan kekuatan besar. Kemenangan dan superioritas dalam perang datang dari kemujuran dan kesempatan. Hal ini diterangkan oleh fakta bahwa sebab-sebab dari superioritas kebanyakan, merupakan sebuah kombinasi dari beberapa faktor. Ada faktor eksternal, seperti jumlah tentara, kesempurnaan dan baiknya kwalitas persenjataan, banyaknya para pemberani, kemahiran menyusun barisan, taktik yang tepat, dan lain-lainnya. Kemudian, ada faktor yang tidak nampak. Boleh berupa akibat dari tipu daya manusia, seperti tersebarnya berita dan desas-desus, maju ke tempat-tempat yang tinggi, supaya dapat menyerang dari atas, untuk menimbulkan kejutan pada yang berada di bawah dan menyebabkan mereka kocar-kacir; bersembunyi di semak-semak atau di ta-

nah-tanah berlubang dan menyembunyikan diri dari musuh di tanah-lapang berbatuan, sehingga seorang tentara tiba-tiba muncul ketika musuh berada dalam situasi yang genting, dan dia pun harus melarikan diri supaya selamat; dan lain sebagainya. Faktor-faktor tak nampak ini dapat juga berupa benda-benda angkasa, yang tak mampu diciptakan manusia bagi dirinya sendiri. Secara psikologis semua itu mempengaruhi rakyat dan membangkitkan rasa takut dalam diri mereka. Mereka menimbulkan kekacauan di pusat-pusat pasukan, dan terjadilah kekalahan. Kekalahan yang ditimbulkan oleh sebab-sebab yang tak nampak ini seringkali karena kedua golongan yang berperang banyak menggunakan kesempatan yang disediakan oleh mereka dalam cita-cita mereka memperoleh kemenangan. Dalam hal ini pasti terjadi kesuksesan pada salah satu dari kedua pihak secara terpaksa. Oleh karena itu nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — berkata: "Perang adalah tipu-daya". Sebuah peribahasa Arab mengatakan: "Seberapa tipu-daya kadang lebih bermanfaat daripada sebuah suku."

Di sini jelas, bahwa keunggulan dalam perang, seringkali timbul dari sebab-sebab tak nampak, bukan yang eksternal. Terjadinya sesuatu yang diakibatkan oleh sebab-sebab yang tak nampak ialah apa yang dimaksudkan oleh kata "kemujuran". Maka ambillah pelajaran daripadanya. Pahami sebagian contoh terjadinya keunggulan yang disebabkan oleh aspek-aspek astronomis — sebagaimana telah kami terangkan — dalam maksud yang dikandung sabda nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya: "Aku diberi kemenangan dengan ditimbulkannya rasa takut dalam perjalanan sebulan". Ini menjelaskan kemenangan Muhammad atas kaum musyrikin dengan jumlah tentara yang sedikit pada masa hidupnya. Juga, setelah itu kaum muslimin memperoleh keunggulannya dalam beberapa penaklukan. Allah swt. memberi tugas kepada nabi-Nya untuk mendatangkan rasa takut dalam hati kaum kafir. Mereka pun kalah sebagai suatu mukjizat bagi Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Rasa takut dalam hati musuh mereka merupakan sebab bagi kekalahan selama pembukaan-penaklukan Islam seluruhnya, meskipun ia merupakan faktor yang tidak nampak oleh mata.

At-Thurthusi menyebutkan, salah satu alasan kemenangan dalam perang ialah bahwa salah satu sisinya dapat diberi sejumlah be-

sar orang-orang pemberani dan satria-satria terkenal. Selanjutnya, satu sisi lainnya dapat diberi sepuluh atau dua belas pahlawan-pahlawan termasyhur, dan sisi yang lain diberi delapan atau enam-belas. Sisi yang berisi lebih banyak pemberani, meski cuma satu-satunya, dapat menjadi menang. Dia menerangkannya lebih jelas. Dia kembali kepada sebab-sebab eksternal yang telah kita sebutkan sebelum ini, namun dia tidak benar. Yang benar yang diterima untuk menciptakan superioritas adalah situasi yang menyangkut solidaritas sosial, '*ashabiyah*. Apabila satu sisi memiliki satu solidaritas sosial, sedangkan sisi lain mencakup beberapa solidaritas sosial, dan apabila kedua sisi itu kira-kira sama jumlahnya, maka sisi dengan satu solidaritas sosial yang terpadu lebih kuat dan mengungguli sisi yang terdiri dari beberapa golongan.

Dan Allah penentu malam dan siang.

38. Pajak dan sebab rendah dan tingginya pendapatan pajak

Ketahuilah bahwa pada permulaan negara, pajak banyak jumlahnya dan sedikit pembebanannya pada individu, dan pada akhir negara, sedikit jumlahnya dan banyak pembebanannya pada individu.

Sebabnya ialah kalau negara mengikuti *sunnah* agama (Islam), negara membebankan pajak yang hanya ditentukan oleh syari'at agama, seperti pajak derma, *shadaqah*; pajak tanah, *kharaj*; dan pajak pemberian suara, *jizyah*. Pajak-pajak ini sedikit pembebanannya, sebab pendapatan harta dari zakat sedikit, seperti telah Anda ketahui. Demikian pula zakat buah-buahan dan binatang ternak, termasuk pula *jizyah* dan *kharaj*, serta seluruh pajak yang telah ditentukan oleh syari'at agama. Semua itu sudah memiliki batas yang tetap, dan tidak bisa dilebihkan.

Apabila negara mengikuti *sunnah* superioritas politik dan solidaritas sosial, '*ashabiyah*, pasti pada permulaannya negara itu dituntut memiliki kebiasaan padang pasir, *badawah*, sebagaimana telah disebutkan di depan. Dan *badawah* menuntut adanya kebaikan hati, hormat-menghormati, rendah hati, respek terhadap kemiskinan orang lain, dan rasa benci untuk memiliki bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kadar kewajiban dan beban individu, yang dengan mengumpulkannya diperoleh pendapatan pajak, rendah. Apabila

pembebanan dan kewajiban pajak atas rakyat, kecil, mereka bersemangat dan senang bekerja. Usaha kultural berkembang dan meningkat, sebab pajak yang rendah membawa kepuasan hati. Apabila usaha kultural meningkat, jumlah kewajiban dan pembebanan pajak individu menjadi naik. Konsekuensinya, pendapatan pajak, yang merupakan jumlah total pembebanan individu, bertambah banyak.

Ketika negara terus dengan kekuasaannya, dan para raja bergantian berkuasa, mereka menjadi berpengalaman dalam hal-hal duniaawi. Sifat *badawah*, kesahajaan, dan sifat-sifat Badawi yang berupa sikap tidak berlebihan dan tahan diri, lenyap seluruhnya. Kedaulatan dengan tirani dan budayanya yang mendorong pada sofistikasi, muncul semuanya. Rakyat negara itu lalu mengambil sifat-sifat yang berkaitan dengan kepintaran. Kebiasaan dan kebutuhan mereka semakin beragam, karena mereka sudah tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Akibatnya, kewajiban dan pembebanan pajak atas rakyat, buruh tani, dan seluruh pembayar pajak, meningkat. Setiap kewajiban dan pembebanan pajak individu benar-benar meningkat tinggi, dengan tujuan memperbanyak pendapatan pajak, *jibayah*. Mereka meletakkan cukai pada perjanjian jual beli dan di pintu gerbang kota, sebagaimana akan kita terangkan setelah ini. Kemudian, peningkatan bertahap dalam jumlah pembebanan pajak berturut-turut terjadi, sejalan dengan peningkatan dalam kebiasaan hidup mewah dan beberapa kebutuhan negara serta pengeluaran harta atas tuntutan sesuatu yang berkenaan dengannya. Sehingga, pajak akan sangat memberati rakyat, dan terasa begitu membebani mereka. Pajak yang berat menjadi suatu keharusan dan tradisi, sebab peningkatan jumlah itu terjadi secara gradual sedikit demi sedikit, dan tidak seorang pun secara khusus mengetahui siapa yang meningkatkan jumlah itu, atau siapa yang meletakkannya pertama kali. Tahu-tahu sudah ditetapkan bagi rakyat seakan-akan merupakan tradisi yang harus ada. Pembebanan meningkat jauh melampaui batas kewajaran. Akibatnya, kepentingan rakyat dalam usaha-usaha kultural lenyap¹, karena apabila mereka membandingkan pengeluaran dan pajak dengan pendapatan mereka, serta melihat keuntungan kecil yang mereka dapatkan, mereka kehilangan semua harapan. Oleh karena itu, seba-

1 Kalimat dalam kurung ini merupakan tambahan yang di dapat hanya dalam teks Muqaddimah 'ot-timuriyah'.

gian mereka tidak mau turut serta dalam seluruh kegiatan kultural. Akibatnya pendapatan pajak total hilang lenyap, bersama menu-runnnya pembebanan individu. Kadang-kadang, setelah pengurangan itu diketahui, jumlah kewajiban individu mereka tambah. Hal ini mereka nyatakan sebagai kompensasi bagi pengurangan itu. Hingga akhirnya, semua kewajiban dan pembebanan sampai pada puncaknya, di mana tak lagi ada manfaat dan faedah di belakangnya. Kala itu, pengeluaran biaya untuk aktivitas kultural sudah besar, pajak juga menjadi berat, serta keuntungan yang diharap tidak terwujud. Jumlah pajak masih terus berkurang, dan kadar pembebanan dan kewajiban pajak individu bertambah, akibat dari keyakinan mereka bahwa dengan cara demikian jumlah pemasukan akan tergantikan. Dan akhirnya, peradaban, '*umran*, hancur atas lenyapnya perangsang untuk melakukan aktivitas kultural. Demikianlah negara menderita karena situasi, sebab keuntungannya kembali kepada aktivitas kultural.

Apabila Anda pahami hal ini, Anda akan mengetahui bahwa pendorong paling kuat bagi aktivitas kultural adalah mengadakan pengurangan se bisa mungkin atas jumlah kewajiban yang dipungut dari orang-orang yang ikut memberi andil dalam usaha kultural. Dengan demikian, secara psikologis orang-orang tersebut akan benar-benar memberikan andilnya dalam usaha tersebut, karena dia yakin akan banyaknya manfaat di dalamnya.

Dan Allah SWT. penguasa segalanya, dan "yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu."¹

39. Pada tahun-tahun terakhir negara, bea cukai dipungut

Pada permulaannya, negara mempertahankan adat *badawiyah*. Oleh karena itu, kebutuhan mereka sedikit, karena kemewahan dan pengaruh yang diakibatkannya belum lagi terwujud. Biaya dan pengeluaran sedikit. Waktu itu, pendapatan dari pembayaran pajak lebih banyak daripada pengeluaran yang dibutuhkan, bahkan terdapat surplus yang besar.

Kemudian, mulailah negara menyerap kemewahan, dan mengikuti jalan yang ditempuh negara-negara sebelumnya. Akibatnya, biaya hidup bertambah. Secara khusus, biaya hidup raja bertambah banyak sekali karena dia harus menghidupi para pengiringnya

¹ Al-qur'an Karim, surat 36 (*Yasliin*), ayat 83.